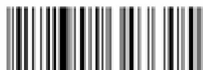
bhinneka

karena Indonesia tidak tunggal ika

EDISI DESEMBER 2012


ISSN 2302-3473

9 772302 347305

PEREMPUAN PEMIMPIN

bhinneka
karena Indonesia tidak tunggal ika

Majalah Bhinneka
Alamat Redaksi Jl. Monginsidi nomer 5 Surabaya

~ TOLONG BILA SELESAI MEMBACA, MAJALAH INI DIBERIKAN ATAU DIPINJAMKAN KEPADA TEMAN ATAU SIAPA SAJA YANG TERTARIK. ~

---

bhinneka

karena Indonesia tidak tunggal ika



PEREMPUAN PEMIMPIN

Soe Tjen Marching

Ketika Megawati Soekarnoputri mencalonkan diri sebagai Presiden Indonesia, berbagai komentar bahwa perempuan tidak layak menjadi Presiden bermunculan. Hal ini tidak saja terjadi di Indonesia. Di beberapa Negara, ketika perempuan maju untuk memimpin, halangan yang dihadapinya sangat luar biasa. Indira Gandhi dan Hillary Clinton pun sempat mengalaminya.

Namun, berabad yang lalu dalam sejarah, walau perempuan didiskriminasi, beberapa dari mereka berhasil menjadi pemimpin yang disegani. Ratu Elizabeth (Inggris), Ratu Catherine (Rusia), Ratu Maria Theresa (Austria). Bahkan para pemimpin ini dianggap jauh lebih berhasil dari kebanyakan pemimpin lelaki di jamannya.



Ratu Elizabeth sempat dikutuki kelahirannya sebagai perempuan, karena ayahnya Raja Henry VIII begitu mendambakan seorang putera. Namun puteri Elizabeth akhirnya berhasil menjadi Ratu menggantikan kakak tirinya. Pemerintahannya disebut sebagai jaman keemasan sejarah Kerajaan Inggris, karena dukungannya kepada seni dan rakyatnya. Dalam masa pemerintahan perempuan ini, maestro sastra Shakespeare berkibar, filsafat dan sastra mendapatkan dukungan yang luar biasa.

Sebelum memerintah Rusia, Catherine adalah perempuan ningrat Jerman yang harus belajar bahasa Rusia ketika dinikahkan dengan putera Mahkota. Pada 25 Desember 1761, suami Catherine akhirnya menjadi Raja Rusia, setelah kematian ibunya. Namun, suami Catherine (Peter) ternyata adalah Raja dengan kemampuan layu, dan akhirnya ia diberontak dan dibunuh. Catherine (yang masih belum begitu fasih berbahasa Rusia), menggantikan suaminya.

Sebagai perempuan, yang berasal dari tanah "asing", Catherine mengalami kesulitan dan tantangan yang luar biasa. Tapi, di samping semua ini, Catherine berhasil menjadi salah satu pemimpin Rusia yang paling disegani dalam sejarah. Pembaharuannya dalam sistem hukum, dengan menekankan keadilan tanpa kecuali dan menghapus hukuman yang kejam bagi para kriminal, masih menjadi panutan bagi generasi-generasi selanjutnya.

Politik luar negeri kedua perempuan pemimpin ini (Elizabeth dan Catherine) mempunyai kesamaan. Mereka bertahan, bukan menyerang. Mereka tidak agresif, namun sama sekali tidak lemah dan menyerah. Inilah yang ternyata jauh lebih efektif dalam menjaga kemakmuran Negara dan tentu saja perdamaian.

Sekarang, saat perempuan masih dipertanyakan kemampuannya oleh lelaki, beberapa pertanyaan yang muncul: Apakah hal itu ada karena rasa cemburu dari mereka? Dan saat perempuan mempertanyakan kemampuan perempuan sendiri, bukankah hal ini adalah hasil dari ideologi, sehingga mereka merendahkan diri sendiri, melupakan kemampuan yang ada, dan bahkan beberapa memilih untuk tetap menjadi "hamba".



PEREMPUAN DALAM KUBURAN

Hendri Yulius

Perempuan lugu yang mati diperkosa oleh segerombolan lelaki hidung belang. Ia bangkit dari dalam kubur dalam bentuk kuntilanak untuk membalaskan dendamnya. Sejak film era mendiang Suzanna hingga saat ini, pola cerita demikian tiada pernah bosan diangkat oleh sineas dalam negeri. Nuansa seram rasanya tidak afdol tanpa perempuan berpakaian serba putih dengan wajah pucat tertawa cekikikan di tengah malam yang disayupi lolongan anjing.

Perempuan sebagai sesosok hantu, bukan sesuatu yang mengherankan. Kekuatan perempuan seringkali diletakkan dalam tataran simbolik yang bermakna mengerikan. Ketika Orde Baru hendak menumpas habis komunisme dari negeri ini, para perempuan yang tergabung dalam Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) difitnah dan dicitrakan sebagai monster yang haus darah, para perempuan yang menyayat hidup-hidup bala tentara angkatan darat sembari menyanyi dan menari genjer-genjer. Monster perempuan itu lantas harus dibasmi dengan mengajarkan aturan moral bahwa menjadi perempuan Indonesia adalah menjadi seorang ibu yang taat dan tunduk, seperti ibu-ibu Dharma Wanita yang penuh bakti.

Pada rezim anti-komunis itu pula, kita pun melihat sosok monster perempuan dipindahkan ke dalam layar perak dan digambarkan sebagai memuaskan hasrat fetistisme lelaki. Perempuan yang aktif dan menggoda secara seksual seringkali dikonstruksikan setara dengan perempuan yang kerasukan iblis. Nyai Blorong, juga Nyi

Roro Kidul pun turut meramaikan dunia film dengan sosoknya yang mengerikan dan kejam. Mereka pun adalah monster dari dunia mistik yang dipamerkan di atas kanvas film untuk dijadikan abjek: sesuatu yang harus dihindari dan ditakuti. Abjeksi atas kekuatan perempuan, bahwa tingkah dan pongah semacam itulah yang harus dihindari perempuan Indonesia. Lihatlah, di bagian akhir film, perempuan iblis akan luluh lantak di tangan seorang lelaki, seperti Calon Arang mati naas di tangan menantunya.

Lantas, monster perempuan yang pindah ke dalam layar perak akhirnya kembali menjadi perempuan biasa (tentunya, perempuan "baik-baik") setelah seorang tokoh agama (yang tentunya, laki-laki) membaca ayat-ayat suci untuk mengusir ruh yang merasukinya. Semua terjadi dalam layar bioskop atau televisi yang merupakan sebuah cermin atas konstruksi nilai yang dianut oleh masyarakat pada suatu kurun waktu. Di sanalah, perempuan dengan segala kekuatannya diamputasi hingga satu-satunya pilihan bagi perempuan ialah: menjadi baik-baik dan pasif daripada harus dianggap sebagai setan.

Ketika dunia perfilman Indonesia mati suri, monster perempuan pun turut turun panggung. Tidur dalam liang kubur menanti suntikan dana bagi para sineas untuk kembali berkarya. Era milenium menjadi penanda kebangkitan film Indonesia dengan monster perempuan yang kembali dihidupkan lewat jelangkung kapitalisme. Kini, monster mengerikan itu disulap menjadi perempuan sensual dengan pakaian menggoda untuk menaikkan oplah tiket. Film "Diperkosa Setan" (*Raped by Saitan*) pada tahun 2010 menggambarkan seorang karyawati yang berpakaian "seksi" menjadi obyek seks hantu lelaki yang gemar bersetubuh semasa hidupnya dulu. Lagi-lagi perempuan yang berpakaian tidak menuruti norma berarti mengundang perkosaan. Dedemit pun bahkan bisa terangsang pada tubuh yang terumbar, sebab tubuh perempuan sama dengan setan. Karenanya, ia harus dicadari sekujurnya. Namun, tidak ada masalah dengan pakaian lelaki.

Kekuatan perempuan seringkali dipandang dengan ngeri. Hanya dari dalam liang lahat, perempuan bisa bangkit membalaskan dendamnya sebagai iblis atau ruh halus. Bukan lagi sebagai manusia yang utuh dan bertubuh.

Hendri Yulius, *telah menerbitkan 10 buku dalam usia yang belia. Sekarang melanjutkan studinya di NUS – Singapura.*



PEREMPUAN DI MONCONG SENJATA

Syarif Maulana

Penggambaran Aung San Suu Kyi di film The Lady (2011)

Rasanya tidak ada adegan yang lebih dramatis dalam film *The Lady,* selain ketika Aung San Suu Kyi berjalan ke arah sekelompok tentara yang membidikkan senapan. Dengan semangat anti-kekerasan a la Mahatma Gandhi, Suu Kyi -yang diperankan dengan sangat prima oleh Michelle Yeoh - menghadapi pasukan junta militer yang represif tersebut dengan senyum menawan. Ini bukan persoalan apakah adegan tersebut benar-benar terjadi di dunia nyata atau tidak. Yang lebih penting adalah bagaimana adegan itu menjadi simbol kekuatan perempuan dalam melawan tirani.

Aung San Suu Kyi

Sebelum membahas film *The Lady,* ada baiknya memberikan sedikit gambaran tentang tokoh yang diceritakan dalam film tersebut yakni Aung San Suu Kyi. Suu Kyi bukanlah perempuan yang menempati posisi puncak dalam pemerintahan Myanmar. Ia berdiri sebagai oposisi sejak tahun 1988 menentang tampuk tertinggi yang dijalankan oleh junta militer. Sejak tahun 1962, Myanmar, yang kala

itu bernama Burma, diambil alih oleh kekuasaan militer di bawah pimpinan Jendral Ne Win. Dengan jalan kudeta, Ne Win membubarkan dengan paksa politik Burma yang cukup cemerlang di bawah pimpinan Presiden Win Maung dan Perdana Menteri U Nu.

Sejak itu, Burma dipimpin oleh pemerintahan militer bernama *Burma Socialist Programme Party* (BSPP) dari tahun 1962 hingga 1988. Namun rakyat Burma tidak kunjung mendapatkan kebebasannya pasca BSPP terguling. Penggantinya, *State Peace and Development Council* (SPDC) memerintah dengan cara tak kalah represif di bawah pimpinan Jendral Saw Maung. Di masa SPDC ini pula, Burma berganti nama menjadi Myanmar. Pada periode SPDC inilah Suu Kyi berkarir secara politik.

Keterlibatan Suu Kyi dalam politik sendiri bisa dibilang tidak disengaja. Pada tahun 1988, ia pulang ke Burma untuk mengunjungi ibunya yang sakit. Sebelumnya, Suu Kyi tinggal di Inggris beserta suaminya, Michael Aris dan hidup tenang dengan dua anak. Namun kepulangannya yang direncanakan singkat tersebut, ternyata menjadi momentum bagi para aktivis yang tengah berdemonstrasi menentang kepemimpinan junta militer. Keberadaan Suu Kyi yang dianggap mampu memberikan kekuatan politik, tidak lepas dari sejarah. Ayah dari Suu Kyi, Aung San, adalah tokoh penting dalam politik Burma. Ia sukses memerdekakan Burma dari Inggris lewat jalur diplomasi, namun kemudian dieksekusi secara tiba-tiba oleh kelompok militer di usia 32 tahun.

Meski meninggal sebelum Burma diresmikan merdeka dari Inggris, nama Aung San menjadi harapan bagi warga Burma. Mereka, khususnya aktivis anti pemerintahan militer, melihat keberadaan Suu Kyi sebagai Mesias seperti halnya Aung San dulu membebaskan Burma dari penjajahan. Keberadaan Suu Kyi ini tercium oleh pemerintah SPDC yang menganggapnya sebagai ancaman terhadap kestabilan.

Suu Kyi, yang lahir pada tahun 1945, kemudian dikenakan tahanan rumah dari tahun 1989 hingga baru saja dibebaskan kemarin pada tahun 2011. Meski ditahan, ia tetap menjadi pemimpin bagi partai yang dinaunginya, *National League of Democracy* (NLD). Kabar terakhir, Suu Kyi, mewakili NLD, akhirnya resmi mempunyai posisi di pemerintahan. Ia menduduki parlemen sebagai oposisi bagi Presiden Thein Sein. Selain keberhasilannya menembus parlemen, Suu Kyi juga pernah dianugerahi Nobel Perdamaian tahun 1991 dan sejumlah penghargaan internasional lainnya seperti *Sakharov Prize for Freedom of Thought, Jawaharlal Nehru Award for International Understanding dan International Simón Bolívar Prize.*

The Lady (2011)

The Lady, yang disutradarai oleh Luc Besson, adalah film yang menceritakan tentang Suu Kyi di periode antara kedatangannya ke Burma, perjuangannya

bersama NLD, hingga statusnya sebagai tahanan rumah. *The Lady* juga tidak sedikit menyoroti kehidupan pribadi Suu Kyi dengan sang suami, Michael Aris, serta kedua anaknya, Kim dan Alexander. Film berdurasi 134 menit ini bermain di dalamnya Michelle Yeoh sebagai Suu Kyi dan David Thewlis sebagai Michael Aris.

Meski secara gamblang menunjukkan bahwa film ini adalah biografi Suu Kyi, namun tentu setiap film mempunyai fokus tertentu. Suu Kyi dalam film ini tidak digambarkan hanya sebagai pejuang politik, melainkan juga posisinya sebagai istri bagi Michael dan ibu bagi Kim dan Alexander. Kekuatan Suu Kyi untuk maju menentang junta militer tidak hanya didapat dari para aktivis NLD, tapi juga dari dorongan keluarganya. Ada sisi yang hendak dipertunjukkan oleh Besson pada penonton: bahwa Suu Kyi adalah perempuan pada umumnya. Ia bukan Yoanna dari Ark atau Hypatia yang menempa diri; lantas mengabdi sepenuhnya pada idealisme "kekuatan" ataupun "kebenaran". Suu Kyi bukan perempuan seperti Simone de Beauvoir yang mencurahkan pikirannya untuk memberi landasan filosofis bagi kesetaraan perempuan.



Salah satu adegan dalam film The Lady.

Suu Kyi, dalam penggambaran Besson, sungguh mencerminkan perempuan "rumahan" yang menganggap bahwa keluarga adalah sumber kebahagiaan yang mesti dilestarikan. Bahkan Suu Kyi, yang untuk pertama kalinya pidato di depan pendukungnya dengan amat percaya diri dan berapi-api, harus sejenak menunjukkan wajah tegang dan keringat dingin pada sang suami sebelum menaiki podium. Ketika Suu Kyi berpidato, kamera juga menyoroti secara bergantian ekspresi Suu Kyi dan Michael Aris –yang begitu khawatir-. Seolah-olah menunjukkan bahwa dalam konteks panggung politik yang kejam dan dingin, keperempuanan Suu Kyi membutuhkan tenaga dari sanak famili.

Lainnya, tentu saja adegan dramatis ketika sebaris tentara membidikkan senapan pada sekelompok aktivis NLD yang tengah berkampanye. Suu Kyi maju menghadapi tentara itu, berjalan tenang dengan hiasan bunga di rambut –tersenyum- dan melewati moncong senjata tanpa sedikitpun tersirat rasa takut. Suu Kyi, dalam perjuangannya, selalu menekankan anti-kekerasan seperti halnya Mahatma Gandhi ketika menghadapi represi Inggris.

Junta militer Burma digambarkan sangat maskulin: demikian agresif dan menyukai penaklukan. Mereka juga anti-kritik dan menggilai tampuk kekuasaan. Demokrasi nyaris ditiadakan dan berdiri semacam pemerintahan totalitarian. Kita tidak bisa

melihat bagaimana cara yang tepat untuk menggulingkan pemerintahan semacam itu –yang bahkan represif juga terhadap seni budaya!-. Jika ingin dilawan dengan kekerasan, akses senjata tentu saja tidak berimbang dengan yang dipunyai sipil.

Besson menunjukkan lewat filmnya, *The Lady,* bahwa situasi represif akut yang maskulin semacam itu, hanya bisa ditundukkan oleh keperempuanan yang natural. Pierre Bourdieu, filsuf Prancis, menyebutkan, "Dominasi laki-laki sudah sangat mengakar dalam kesadaran kita, sehingga bahkan kita tidak sanggup melihatnya." Apa artinya? Jika Suu Kyi kemudian mengambil jalur sikap maskulin dengan melakukan agresi balik dan revolusi kekerasan, maka secara tidak langsung Suu Kyi menundukkan diri pada dunia kemaskulinan –ketika maskulin dilawan dengan maskulin, berarti seluruh dunia ini menjadi maskulin!-.

Catatan Penutup

Lewat penonjolan keperempuanan Suu Kyi dalam film *The Lady* yang amat sederhana, bisa jadi keberadaan perempuan pemimpin bukan saja perlu, tapi mendesak. Namun majunya perempuan ke medan politik bukan harus seperti majunya pria. Berjuangnya perempuan bukan selalu seperti berjuangnya pria. Ekstrimnya perempuan tidak sama dengan ekstrimnya pria. Kemendesakan kepemimpinan perempuan menjadi perlu dalam segala lini untuk menjaga agar dunia tetap beragam, tetap pada harmoninya bila mungkin. Salah satu keberagaman gaya kepemimpinan ini dapat terlihat pada senyum Suu Kyi, yang bisa menaklukkan moncong senjata.

Referensi

http://news.xinhuanet.com/english/world/2012-04/02/c_131504585.htm

http://www.nobelprize.org/nobel_prizes/peace/laureates/1991/kyi-bio.html

http://www.youtube.com/watch?v=sZFpURJGv0o&feature=related

http://editorials.voa.gov/content/burmese-parliamentary-elections-146265885/1493313.html

http://en.wikipedia.org/wiki/The_Lady_%282011_film%29

Syarif Maulana, *Dosen Fakultas Ilmu Budaya UNPAD dan Penggiat Klab Filsafat Tobucil (www.syarifmaulana.blogspot.com).*



MENDOBRAK KETABUAN

- Liem Freddy -

Sosok perempuan yang berdiri sebagai seorang pemimpin, beberapa dekade terakhir ini, memang semakin banyak dan semakin tidak aneh lagi terdengar. Tidak hanya dalam lingkungan keluarga, organisasi, institusi pemerintahan, militer, dan lain-lain. Bahkan sejarah mencatat ada begitu banyak perempuan hebat yang terlibat dalam kancah perpolitikan. Kaum perempuan kini tak lagi dibatasi "hanya" boleh memimpin kaumnya saja, tapi juga termasuk memimpin kaum laki-laki.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa diskriminasi dan budaya patriarki masih menjadi isu yang menakutkan bagi kaum perempuan. Contohnya pada level perusahaan, kita sering mendengar istilah "manajemen dapur" yang menyindir kebijakan-kebijakan perusahaan yang dipimpin oleh perempuan. Contoh lain adalah ketika beberapa Ulama mengecam keras pencalonan Megawati Soekarnoputri sebagai Presiden Republik Indonesia.

Agama kerap kali muncul sebagai momok paling menakutkan dalam perjuangan kesetaraan hak laki-laki dengan perempuan. Pada Agama Islam misalnya, ada ayat Al Qur'an yang mengatakan, "Kaum Laki-laki adalah Pemimpin bagi Kaum Wanita" (QS. An Nisaa': 34). Ada juga tertulis dalam Hadist, "Tidak akan bahagia suatu kaum apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita" (HR. Bukhari no. 4425). Dan masih banyak ayat-ayat lain yang menulis hal serupa. Bagi kaum perempuan, apalagi yang beragama Islam, tentu saja keberadaan ayat-ayat tersebut adalah halangan yang mustahil dapat didobrak.

Perempuan dalam Catatan Sejarah

Sejarah mencatat, jauh sebelum munculnya Agama Islam di tanah Arab, *Plato* (427 SM - 347 SM), dalam bukunya *Republik,* berpendapat bahwa seorang pemimpin seharusnya mengatur negara berdasarkan akal. Dan dengan demikian, maka kaum perempuan bisa saja memerintah sama efektifnya seperti laki-laki, asalkan mendapat kesetaraan dalam bidang pendidikan dan terbebaskan dari kewajiban rumah tangga. Dalam bukunya yang lain, *Hukum,* Plato juga menulis bahwa negara yang tidak mendidik dan melatih kaum perempuan itu seperti orang yang hanya melatih tangan kanannya saja. Atas sumbangsihnya tersebut, Plato diyakini sebagai filsuf pertama yang menulis tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Ada korelasi yang unik mengenai Plato dengan *Athena*. Kata "Athena" sendiri mengacu pada dua hal: Kota Athena, tempat Plato tinggal, dan Dewi Athena, yang adalah dewi kebijaksanaan, strategi dan perang. Dalam salah satu dialognya, *Kratilos,* Plato memberi pendapat mengenai asal-usul nama Athena. Menurutnya, nama Athena berasal dari *Atheonóa (ʼΑθεονόα),* yang berasal dari kata *theos,* yang berarti 'dewa' atau 'dewi'. dan *nous* yang berarti 'pikiran'. Etimologi tersebut menunjukkan asal-usul Athena sebagai dewi kebijaksanaan.

Banyak pendapat yang mengatakan Plato menulis kesetaraan laki-laki dan perempuan terinspirasi dari Dewi Athena. Tapi ada pula yang berpendapat lain. Plato mungkin saja melihat Dewi Athena sebagai perwujudan dari sosok perempuan pemimpin yang ideal. Sosok Dewi Athena kini digunakan sebagai simbol Angkatan Laut Wanita di Amerika Serikat. Athena juga digambarkan pada medali penghargaan yang diberikan pada perempuan yang mengabdi dalam Pasukan Cadangan Angkatan Darat Wanita. Dan ada banyak Universitas di seluruh dunia yang menjadikan Dewi Athena sebagai lambang Universitasnya.

Ada filsuf lain yang sejaman dengan Plato dan juga adalah seorang penulis drama, *Aristophanes,* yang juga sangat mendambakan sosok perempuan pemimpin. Aristophanes adalah penulis kisah fiksi yang terkenal, Lysistrata, yang hingga saat ini masih kerap dimainkan di atas panggung drama. *Lysistrata* dikisahkan sebagai seorang perempuan pemberontak yang berani. Agar para lelaki

berhenti berperang, Lysistrata menghasut para istri untuk melakukan mogok seks. Dan upayanya berhasil. Jika kita mengikuti definisi Hersey dimana kepemimpinan adalah usaha untuk mempengaruhi individual lain atau kelompok, maka Lysistrata tentu saja termasuk seorang perempuan pemimpin. Pemimpin yang sangat berani tentunya. Di Indonesia, Kisah Lysistrata dimainkan oleh WS Rendra pada zaman pemerintahan Orde Baru.

Filsuf Yunani setelah Plato dan Aristophanes adalah Aristoteles (384 SM – 322 SM). Aristoteles punya pendapat yang berbeda dengan Plato. Menurutnya, wanita adalah "Pria yang belum lengkap". Dalam hal reproduksi, wanita bersifat pasif dan reseptif, sedangkan pria itu aktif dan produktif. Karena itu, anak hanya mewarisi sifat-sifat dari pria yang berperan menyumbang *bentuk,* sedangkan wanita perannya hanya menyumbang *substansi* saja. Pendapat Aristoteles ini jelas keliru. Kekeliruan ini membawa dampak berkepanjangan karena pengaruh Filsafatnya diwarisi sepanjang abad pertengahan, dimana budaya Patriarki berkembang luas dan bebas.

Pada periode akhir abad pertengahan, adalah John Locke (1632-1704), seorang filsuf empirisme dari Inggris, yang mencoba mempertanyakan kembali peran laki-laki dan perempuan dalam pemikiran-pemikiran kritisnya. Pandangannya bahkan memberi pengaruh besar pada John Stuart Mill dalam memperjuangkan isu-isu kesetaraan laki-laki dan perempuan. Dalam teori empirisme-nya, John Locke berpendapat, bahwa semua pikiran dan gagasan kita berasal dari sesuatu yang telah kita dapat dan kumpulkan melalui indra. Sebelum manusia pernah merasakan sesuatu, maka pikirannya ibarat kertas yang masih kosong. Lebih lanjut dalam penguraian teori empirisme-nya itu, John Locke mengatakan bahwa anggapan bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki merupakan hasil pemikiran manusia. Dan tentu saja anggapan itu bisa dan seharusnya diubah. Dan pada titik inilah, sejarah mencatat tolak kebangkitan kaum perempuan di Eropa.

Lalu Simone de Beauvoir, dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex* menentang kepercayaan akan adanya sifat dasar laki-laki ataupun perempuan, yang seringkali hanya merendahkan perempuan. Menurutnya, laki-laki dan perempuan seharusnya membebaskan dirinya dari prasangka-prasangka dan ide-ide konyol yang sudah mendarah daging itu. Sudah saatnya masyarakat berhenti memperlakukan perempuan sebagai jenis kelamin nomer dua.

Saat ini di Indonesia, masih banyak terjadi kasus-kasus diskriminasi terhadap perempuan. Dan sungguh disayangkan, agama yang seharusnya memandang semua ciptaan Tuhan adalah sama, justru yang kerap kali menjadi batu sandungan bagi perempuan yang menuntut adanya kesetaraan. Padahal jika kita mau melihat ke belakang, sejarah perkembangan Islam juga mencatat sosok seorang perempuan yang mendapat restu memimpin tidak hanya pada kaum perempuan saja, tetapi

juga boleh memimpin kaum laki-laki, yaitu Rabi'ah Al-Adawiyah, seorang Sufi perempuan dari tanah Arab.

Ketika Agama dianggap tidak lagi relevan dengan kemajuan zaman, di mana hak laki-laki dan perempuan adalah setara, mungkin ada baiknya jika Agama itu dimitoskan saja. Sama seperti ketika Xenophanes memitoskan Dewa-Dewi Yunani pada zamannya. Atau seperti ketika Nietsczhe Menyerukan kematian Tuhan. Tapi semua itu akan menjadi percuma jikalau kaum perempuan sendiri tidak memiliki keberanian keluar dari tekanan dan diskriminasi. Perempuan selamanya akan menjadi objek dari laki-laki. Perempuan selamanya akan menjadi jenis kelamin nomer dua.

Perempuan di Tanah Jawa

Sejarah di tanah Jawa mencatat ada begitu banyak perempuan yang berani. Salah satu contoh adalah Retna Kencana atau lebih dikenal dengan panggilan Ratu Kalinyamat. Setelah kematian suaminya di tangan Arya Penangsang, Ratu Kalinyamat melakukan pertapaan tanpa busana di Gunung Danaraja. Dalam masa pertapaannya itu, Ratu Kalinyamat berhasil mengecoh Raden Hadiwijaya atau Jaka Tingkir untuk berperang dan membalaskan dendam suaminya kepada Arya Penangsang. Tindakannya berhasil mengubah sejarah hingga menjadi cikal-bakal berdirinya Kerajaan Mataram. Lalu jangan lupakan R.A Kartini dengan tulisan-tulisannya yang menggugah dunia.



R.A Kartini

Keberanian-keberanian seperti itulah yang seharusnya dimiliki oleh perempuan Indonesia ketika memperjuangkan hak-haknya yang dikebiri. Dan satu hal yang harus diingat dalam memperjuangkan kesetaraan perempuan: Dobrak ketabuan!

***Liem Freddy**, penulis tinggal di Bandung*

APA KATA MEREKA ?

Perempuan adalah kelompok tertindas yang dalam sejarah, yang dibuat menjadi ideal dalam kelemahan dan ketidakberdayaannya

- Erica Jong -



"Anggapan bahwa kaum perempuan lebih lemah daripada laki-laki adalah sebuah kekeliruan yang secara turun-termurun ditradisikan. Sama halnya seperti asumsi-asumsi buruk pada tangan kiri yang dipatri pada alam bawah sadar kita pada saat proses pengasuhan, pengaruh lingkungan seperti kebudayaan, nilai etika-estetika yang telah ada dan tumbuh-kembang di masyarakat. Secara tak langsung kita telah membunuh karakter tangan kiri kita sendiri berdasarkan pada asumsi-asumsi itu, dan tentu saja membuat penggunaan tangan kanan kita lebih dominan. Apabila dikaji lagi, dikotomi sifat dan karakter manusia (feminim-maskulin) sebenarnya lebih banyak dibentuk oleh pengaruh empiris. Simone de Beauvoir pernah mengatakan bahwa sejatinya tidak pernah ada sifat dasar laki-laki atupun perempuan. Pola yang telah mendogma dalam masyarakat yang mengharuskan bagaimana seorang manusia dengan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan harus bersifat dan berkarakter. Pun salah satunya adalah asumsi bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Sudah saatnya manusia membuang asumsi-asumsi keliru yang ter-tradisikan itu."

- **Liem Freddy,** seorang Insinyur, penulis serta pegiat Klab Filsafat Tobucil Bandung.

"Buah pengetahuan bisa membijakkan, sebaliknya bisa dijadikan alat untuk manusia berserakah diri. Masa pra-sejarah manusia begitu kagum dengan kemampuan perempuan menghasilkan manusia-manusia barunya. Perempuan dengan "kesuburan"nya ditempatkan di tempat yang cukup tinggi, dimuliakan dan diagungkan begitu rupa. Ketika manusia kemudian berpengetahuan bahwa laki-laki ternyata memiliki peran dalam proses prokreasi, ketika manusia tidak lagi hanya tinggal mengambil segalanya dari alam untuk bisa bertahan hidup, ketika manusia belajar bahwa alam perlu diolah, perlu dikuasai, konflik yang mengajak komunitas saling berkompetisi dan berpolitik; maka runtuhlah kemuliaan perempuan dari

tempatnya yang agung. Lahirlah setelahnya tokoh-tokoh ilahiah maskulin. Dewa-dewa pria yang mendominasi legenda dan mitos. Di tanah bangsa Semit, ini mengerucut hingga menjadi satu tokoh yang tentunya tetap mempertahankan image maskulinitas terejawantahkan dalam agama samawi. Sistem patriarki adalah cara kerja "otot" laki-laki. Otot ini pula yang membuai dan meninabobokan perempuan seakan-akan perempuan mahluk lemah yang layak selalu mendapat perlindungan. Dan terkadang perempuan sendiri terlena, dengan pengkondisian ketidakberdayaannya".



- **Ping Setiadi,** guru serta seniman gambar, ilustrasi, lukis dan desain grafis.



"Ada gelitikan yang bermain-main di pikiranku bila mendengar kata "Polwan". Terlalu sering kita dengar pengumandangan emansipasi wanita, persamaan hak, kewajiban, kedudukan, keadilan, bagi wanita dan pria. Salah satunya adalah wanita juga berhak bekerja sebagai polisi. Namun benarkah Polwan ini adalah bentuk persamaan gender? Atau malah sebaliknya? Lalu kenapa kita tidak pernah mendengar adanya Polpri (Polisi Pria) atau Polki (Polisi Laki-laki)? Kenapa harus ada pemisahan kelamin seperti ini? Apakah karena Polisi itu seharusnya adalah pria, maka tidak diperlukan lagi istilah Polpri atau Polki tadi?

Pemisahan seperti ini seakan menegaskan wanita adalah jenis kelamin yang lemah, yang kurang pantas kalau hanya disebut dengan kata "Polisi". Maka perlu ada kata lain yang mengikutinya, yakni "Wanita". Sedangkan pria? Tidak dianggap perlu. Ini adalah ketidakbenaran yang terselimuti, yang membuat posisi wanita seakan menjadi ideal dalam kelemahan dan ketidakberdayaannya. Ketidakbenaran yang seringkali tidak disadari oleh perempuan, bahkan oleh para Polwan itu sendiri".

- **Retno Handoko,** seorang pengamat alam dan manusia yang kebetulan pernah kuliah sastra Inggris di Universitas Islam Sumatera Utara

Walaupun perempuan telah meraih banyak kesuksesan,
dia menjadi gagal bila ia tidak rupawan

- Germaine Greer -



"Kecantikan bersifat relatif tergantung yang menilai. Selain itu standar kecantikan di setiap wilayah juga berbeda, contohnya: suku Karen di Thailand dianggap cantik kalau lehernya semakin jenjang karena itu mereka memakai banyak gelang di leher, orang Inggris dianggap cantik dengan rambut pirang keemasan dan buah dada menonjol, sedangkan orang Jepang lebih suka buah dada yang kempes. Tokoh-tokoh kartun anak-anak yang menampilkan wanita-wanita cantik dan kulit putih seperti Cinderella, Puteri Salju, Puteri Aurora akhirnya tersaingi oleh Pocahontas dan Jasmine yang berkulit cokelat, bahkan sekarang Jasmine dibilang tercantik. Miss Universe asal Angola Leila Lopes justru bangga dengan kulitnya yang hitam, sedangkan Nadine yang dianggap jauh lebih cantik oleh beberapa orang, sama sekali tidak menang kontes karena kurang memenuhi 3B (brain, beauty, behavior). Tokoh lawak tidak perlu wajah cantik asal pintar sandiwara, bisa tenar dan kaya seperti Yati Pesek, Mpok Nori. Sebenarnya, perempuan bisa menggunakan kemampuan dan bakat mereka yang lain, selain kecantikan yang dianggap standar oleh masyarakat".

- **Meliana Levina Prasetyo,** penterjemah dan penulis, angket, komik melalui sanggar seni dan budaya.

" Salah satu 'prestasi' manusia dalam hidup adalah, ia sering tertipu dengan menganggap ranah fisik lebih tinggi derajatnya ketimbang metafisik. Atau, malah sebuah kebodohan interpretasi akibat cara pandang manusia yang tak tepat dalam melihat realitas. Semisal kita mengukur kualitas kebaikan dari parameter materi saja, akibatnya akan terlalu banyak paradoks nilai. Akhirnya Tuhan dituduh tak adil.

Manakala kualitas kesuksesan atau keberhasilan harus memprasayaratkan bentuk kerupawanan perempuan, setidaknya ada dua tema penting di dalamnya. Pertama adalah ranah estetika yang sangat bersinggungan dengan daya artistikal manusiawi. Padanya melekat prinsip subyektivitas

yang sangat tinggi. Kata 'kerupawanan' dan 'kecantikan' misalnya, maknanya menjadi kompleks-kualitatif. Dan Tema penting kedua, adalah mengenai kebudayaan manusia modern yang semakin bingung dalam memprioritaskan nilai hidup.

Ungkapan 'Ia (perempuan) menjadi gagal bila ia tak rupawan' adalah satu fenomena kebingungan manusia dalam memaknai kegagalan. Dikiranya, jika semua perempuan di bumi ini seluruhnya rupawan, maka keadaan menjadi lebih baik?"



- **Sumasno Hadi,** Dosen Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Sendratasik), FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

"Lagi-lagi urusan kerupawanan perempuan. Apa yang bekerja dibaliknya? Hasrat laki-laki, otot laki-laki. Faktanya hari ini adalah bahwa otot laki-lakilah yang lebih menguasai dunia daripada otak atau akal sehat manusia. Otot laki-laki memperbudak otak, memperbudak perempuan sebagai lapisan terbawah piramida perbudakan.

Kesuksesan yang berfaktor kerupawanan, kerupawatian, apakah ini bentuk kesuksesan diri yang melacur?"

- **Ping Setiadi,** guru serta seniman gambar, ilustrasi, lukis dan desain grafis.



ISLAM DAN PEMIMPIN PEREMPUAN

Mamang M. Haerudin

Saya, sebagai salah seorang Muslim, merasakan kegelisahan yang akut tatkala Islam acap kali di-*stereotipe* sebagai agama yang mendiskriminasi hak dan keberadaan perempuan. Islam bagi sebagian kalangan, adalah agama yang didominasi oleh laki-laki, sehingga ia tak ubahnya agama yang lekat dengan budaya patriarkhi. Perempuan tak diperkenankan berkiprah di ruang publik; memiliki profesi, menjadi imam shalat, dan lain-lain, termasuk pelarangan perempuan menjadi pemimpin. Mendapati hal demikian, saya merasa bertanggung jawab untuk—paling tidak—memberikan *tabayyun;* apakah benar Islam melegitimasi hal demikian; diskriminatif terhadap perempuan?

Diskursus Keislaman dan Perempuan

Dalam diskursus keislaman, dimensi pemimpin masuk dalam kategori *fikih siyasah* (politik). Dan pandangan arus utama, diskursus ini kerap—untuk enggan menyatakan selalu—sampai pada kesimpulan bahwa laki-laki adalah pemimpin (mutlak) dari perempuan. Pandangan simplikatif tersebut disandarkan

pada ayat dalam QS. Al-Nisa [4]: 34; *"al-Rijalu qawwamuna 'ala al-Nisa bima fadldlala Allah ba'dluhum 'ala ba'dlin wa bima anfaqu min amwalihim"* (Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan lantaran Allah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka).

Tetapi, M. Quraish Shihab (MQS)—salah seorang ahli tafsir Islam Indonesia—berkomentar bahwa, mereka memahaminya bersifat umum, padahal penggalan ayat di atas dalam arti khusus—yakni kehidupan rumah tangga—justru lebih sesuai dengan konteks uraian ayat, apalagi lanjutan ayat tersebut menegaskan sebab kepemimpinan itu, yakni antara lain karena lelaki berkewajiban menanggung biaya hidup istri/keluarga mereka masing-masing (M. Quraish Shihab, 2010: 379).

Hal senada dikemukakan Nasaruddin Umar (NSU)—salah seorang feminis Muslim laki-laki di Indonesia—bahwa, dalam ulumul Qur'an, jika suatu ayat atau hadits yang mempunyai riwayat *sabab nuzul (historical background)* secara khusus, tidak bisa serta merta langsung diterapkan (Nasaruddin Umar, 2010: 170). Ayat tersebut lagi pula, memberikan legitimasi pemimpin dengan menyertakan syarat hanya bagi laki-laki yang memiliki keunggulan. Sementara keunggulan itu, bisa dimiliki laki-laki dan perempuan.

Sementara *sabab nuzul* ayat tersebut adalah berawal dari kisah Sa'ad bin Rabi' seorang Anshar terpandang dari Madinah. Istrinya, yang bernama Habibah binti Zaid ibn Abi Hurairah telah berbuat *nusyuz,* karena menolak ketika diajak bersebadan. Suaminya kesal, lalu menamparnya. Habibah mengadukan perbuatan suaminya kepada Nabi Muhammad Saw. Atas kejadian itu, Nabi memutuskan untuk melakukan *qishas* (membalas). Namun, belum lama dari itu Nabi memanggil keduanya, maka di saat yang sama turunlah ayat ini, lalu Nabi membatalkan keputusan *qishas*-nya. Lebih lanjut, Said Aqil Siradj (2009: 251) berpendapat, bahwa ayat tersebut mengharamkan kepemimpinan perempuan di luar "urusan ranjang" jelas sangat lemah. Ayat ini berupa berita bukan perintah.

Fazlur Rahman (1996) -salah seorang pemikir kontemporer- misalnya menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan bukanlah perbedaan hakiki tetapi fungsional. Termasuk dalam konteks ini, jika perempuan di bidang politik atau lainnya punya keunggulan, maka ia berhak sama seperti laki-laki untuk menjadi pemimpin.

Sampai di sini dapatlah ditegaskan bahwa pandangan yang menyimpulkan; Islam agama diskriminatif adalah keliru adanya. Hal ini selain didasarkan pada Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* (mengasihi semesta alam), juga sebagaimana termaktub dalam QS. al-Taubah [9]: 71: *"Orang-orang yang beriman; laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah auliya' bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf, mencegah yang munkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan dirahmati Allah;*

sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". Makna *auliya'* dalam ayat di atas, selain bantuan, dan kerjasama, adalah kepemimpinan. Bahwa kadang kali, pemimpin itu laki-laki, kadang juga perempuan. Hal itu bersifat terbuka dan tidak mutlak. Dengan kata lain, perempuan merupakan makhluk Allah yang secara sama dan setara dianugerahkan potensi untuk menjadi pemimpin, sebagaimana laki-laki.

Konsep setara dan adil gender terhadap perempuan—termasuk di dalamnya soal hak pemimpin perempuan—terdapat dalam banyak ayat, beberapa ayat lain misalnya dalam QS. Al-Ahzab [33]: 35, QS. Al-Taubah [9]: 71, dan lain-lain.

Sementara selain ayat al-Qur'an di atas, ada juga sumber legitimasi pelarangan pemimpin perempuan berupa hadits Nabi. *"Lan yufliha qaumun wallau amrahum imra'atan"* (Tidak akan bahagia (sejahtera) suatu kaum yang mengangkat pemimpin perempuan). Hadits ini pula, yang sempat dijadikan dalil untuk menolak Megawati Soekarnoputri menjadi presiden, meskipun akhirnya menjadi juga. Memang, secara kasat mata apabila hadits ini diinterpretasikan secara tekstual, maknanya akan sempit. Akan tetapi kalau kemudian ditelusuri jejak munculnya hadits tersebut, maka akan membuahkan interpretasi yang beda, ramah gender. Ahmad ibn Ali Hajar al-'Asqalani misalnya, dalam kitabnya *Fath al-Bari,* bahwa hadits tersebut bermula dari kurir Nabi; Abdullah ibn Hudzaifah, yang sebelumnya telah diutus Nabi untuk menyampaikan surat anjuran agar Kisra Anusyirwan—Ratu Persia beragama Majusi—masuk memeluk Islam. Sesampainya surat Nabi ke tangan Kisra, ia bukan hanya menolak tapi juga malah menyobek surat tersebut. Maka, sepulang dari mengantarkan surat dan tahu bahwa surat Nabi disobek, Nabi agak marah. Lalu, Nabi semacam mengutuk bahwa kelak imperiumnya agak hancur bagai surat yang sebelumnya pernah ia sobek. Kutukan Nabi ternyata benar adanya, hancurlah imperium Kisra seketika itu. Ada catatan khusus dari hadits ini—dan ini yang sering dilupakan dan dihilangkan—adalah tentang konteks *wurud al-hadits* (sebab muncul) yang memfaktakan bahwa Kisra tidak cakap dalam manajemen kepemimpinan. Singkatnya, imperium Kisra hancur bukan karena ia perempuan, melainkan karena konsep manajemennya lemah. Hadits ini hanya berlaku khusus dan kasuistik.

Perempuan Islam yang Menjadi Pemimpin

Dan terekam dalam kaset sejarah Islam bahwa banyak perempuan yang punya kapabilitas dan integritas yang mumpuni dalam mempimpin. Beberapa di antara perempuan itu adalah Khadijah, istri pertama Nabi, adalah direktur dan pebisnis kain terbesar pada masanya, Aisyah—seorang istri Nabi—yang pernah memimpin dan menjadi panglima perang, Asma binti Abu Bakar menjadi layaknya pemimpin keluarga dengan mencari nafkah di publik untuk keluarganya. Dan lain seterusnya.

Maka, kiranya sekarang dan ke depan

jangan sampai ada hal serupa yang yang mencoba mendiskriminasi dan melarang perempuan menjadi pemimpin. Mengutip pendapat Musdah Mulia, ia mengatakan, menghadapi dominasi nilai-nilai budaya patriarkhi dan situasi diskriminatif, agenda perempuan dalam politik hendaknya dimulai dari kegiatan-kegiatan penyadaran. Terutama mengubah cara pandang dan pola pikir seluruh masyarakat (laki-laki dan perempuan) tentang pentingnya menjamin kesetaraan, pemenuhan hak asasi manusia, supremasi hukum dan keadilan (Musdah Mulia, 2010: 224).

Saya sendiri merekomendasikan beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam dalam persoalan pemimpin perempuan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, pengarusutamaan pendidikan dan politik berbasis gender. Ya, ini adalah modal awal seseorang mentransformasikan perspektif dan persepsinya agar terbebas dari tradisi bias gender dan patriarkhi.

Kedua, reinterpretasi dan rekontektualiasai teks-teks agama. Tak jarang, bahwa penyumbang besar pandangan bias dan timpang gender itu adalah ketidak-universal-annya dalam membaca dan menafsirkan teks-teks agama; al-Qur'an dan hadits.

Ketiga, memberikan hak dan keberpihakan yang adil dalam pemenuhan kuota pemimpin perempuan di pelbagai dimensi, misalnya keterwakilan anggota DPR, menteri perempuan, dan lain-lain. Apalagi jika melihat kuantitas penduduk perempuan (pemilih) yang terbilang lebih banyak dari laki-laki.

Sedikitnya, ketiga hal ini mesti dilakukan secara bersama, integratif, dan berkelanjutan oleh banyak pihak. Peran pemerintah, dalam menyusun pelbagai regulasi kebijakan publik juga mesti berwawasan gender. Tokoh dan lembaga agama, pun demikian. Lembaga Swadaya Masyarakat juga memiliki andil yang penting terutama dalam pengawasan dan advokasi bagi perempuan yang tertindas. Dan terakhir, perempuannya itu sendiri mesti sadar gender dan proaktif dalam menunaikan segala hal yang mengarah pada pengarusutamaan gender. Demikian. *Wallahu'alam bi al-Shawab*.

Rujukan

Ibnu Hajar Al-'Asqalani. Tt. Fath al-Bari. Dar al-Fikr: Beirut.

M. Quraish Shihab. 2009. *Perempuan*. LenteraHati: Jakarta.

Musdah Mulia. 2010. *Islam dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Naufan Pustaka.

Nasaruddin Umar. 2009. *Fikih Wanita untuk Semua*. Serambi: Jakarta.

Said Aqil Siradj. 2009. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*. Yayasan Khas: Jakarta.

Mamang M. Haerudin, *penulis dan peneliti terutama tentang Islam.*

KONSTRUKSI MEDIA DAN NEGARA MASKULIN

Eka Nada Shofa Alkhajar

Kalau kita mau jujur, sudah sedari dulu sesungguhnya perempuan tidak hanya menjadi pelengkap belaka melainkan menjadi unsur utama dari sebuah bangsa itu sendiri. Peradaban masa lalu menempatkan perempuan di ranah yang terhormat melalui penyebutan Dewi. Dewi kerap dikaitkan dengan makna pengetahuan dan berbagai makna kebaikan bahkan budaya Timur Tengah Mesopotamia masa Neolitik mengutamakan *The Mother Goddess* (Dewi Ibu).

Namun seiring waktu berjalan makna perempuan semakin bergeser. Tatanan kehidupan kian mengukuhkan dominasi maskulinitas. Perempuan kerap ditempatkan sebagai manusia kelas kedua setelah laki-laki. Di Indonesia, fenomena yang terjadi seakan mengafirmasi bahwa perempuan merupakan sekadar pelengkap kaum laki-laki. Kondisi tersubordinasi, termarjinalkan, terkena tindak kekerasan, stereotipe serta beban ganda merupakan sekelumit gambaran perempuan Indonesia. Perempuan kerap tersubordinasi baik secara laku praktik sosial maupun kultural. Henrietta L. Moore (1989) dan Nawal El Saadawi (2003) pernah mengungkapkan bahwa perempuan sebagai kategori sosial tidaklah universal, tetapi adalah universal bahwa perempuan mengalami banyak ketidakadilan berdasarkan jenis kelamin.

Perempuan, Konstruksi Media dan Abad Penindasan

Banyak kalangan menyebut bahwa abad pembangunan adalah abad perbaikan bagi perempuan sebagaimana dampak positif yang kerap digembar-gemborkan terkait ekses pembangunan. Akan tetapi dalam realitasnya justru pada abad pembangunanlah perempuan mengalami penindasan yang demikian parahnya. Adalah Ivan Illich melalui bukunya *Gender* (1982), mengurai kisah tragis dan pilu perempuan dalam abad pembangunan. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Devaki Jain (1980) bahwa dalam abad pembangunan perempuan kerap mengalami berbagai jenis penyingkiran.

Pembangunan dalam jargon modern

sebagai kata kunci untuk menyejahterakan segenap lapisan masyarakat kerap berakhir menjadi mitos. Di mana justru dalil pembangunan malah dijadikan alat legitimasi untuk mengebiri hak-hak sebagian masyarakat atau dalam bahasa Nasbitt melahirkan apa yang disebut *global paradox* (Nasbitt, 2004). Upaya pemerintah memberikan akses terhadap pembangunan melalui berbagai program-program yang dicanangkannya secara umum masih menempatkan perempuan sebagai obyek dan bukan sebagai aktor penting dalam pembangunan itu sendiri. Pembangunan masih menjadi alat politik sebagian orang untuk mengorbankan sebagian yang lainnya khususnya perempuan. Konsep semisal *Women in Development* (WID), *Women And Development* (WAD) dan *Gender in Development* (GID) memang memberikan alternatif akses bagi perempuan. Namun pada praktiknya, banyak yang belum menyentuh para taraf substansi melainkan hanya berfokus pada mobilisasi perempuan terhadap proyek-proyek pembangunan semata. Semua ini tentu tidak terlepas dari konstruksi massif ideologi gender yang begitu hegemonik atau pun ideologi developmentalisme masih bermental patriarkis.

Belum lagi mengenai teks-teks agama yang senantiasa dimaknai tekstual semata tanpa mau merefleksikan konteksnya. Kajian Kaukab Siddique (2002) menemukan banyak tafsir teks agama yang kerap keluar konteks. Sehingga diperlukan adanya interpretasi ulang terhadap teks-teks agama terlebih berkaitan dengan perempuan yang kerap tersandera oleh tafsir yang tidak tepat atau yang diselewengkan oleh pamrih kepentingan kalangan tertentu.

Pada abad pembangunan ini, konstuksi sosial terhadap perempuan pun dapat dikatakan belum banyak berubah. Dunia perempuan masih tidak lepas dari urusan domestik seperti memasak, dapur, mencuci, menyetrika, membuat minuman suami. Bahkan kerja dengan lingkup domestik tersebut kian diafirmasi, dilanggengkan serta dikukuhkan melalui berbagai teks-teks yang ada. Banyak teks-teks entah itu berupa buku, karya sastra, film, iklan, sajian media, kesenian maupun adat budaya yang kerap mengabadikan marginalisasi terhadap sosok perempuan.

Sebagai contoh dalam wayang purwa, kalau kita tilik konstruksi perempuan dalam wayang purwa adalah konstruksi nilai dan citra perempuan yang subordinat. Hingga saat ini belum banyak dalang yang menyentuh reinterpretasi berbagai sistem nilai ataupun ideologi dari wayang purwa yang patriarkis dan feodal (Oetomo, 2002). Kemudian dalam iklan misalnya perempuan kerap dikonstruksi berada di ranah domestik. Kita dapat melihat misalnya dalam iklan pembersih maupun pelicin pakaian, pembersih lantai, penyedap masakan, hingga penjaga kebersihan rumah dan seisinya. Yang ditampilkan seringkali perempuan, bukan lelaki.

Di negeri ini, perempuan dilemahkan melalui kultur yang bersenyawa dengan kapitalisme. Media massa sebagai agen utama kapitalisme pun melirik perempuan sebagai target konsumsi. Perempuan dipikat

oleh nalar dan logika bentukan media. Wajah mulus, kulit putih bebas bulu, tubuh langsing serta rambut hitam lurus adalah gambaran citraan media mengenai sosok perempuan cantik.

Kehadiran paradigma baru yang mencerahkan tentu sangat dinanti. Adapun paradigma baru yang harus dipahami perempuan masa kini adalah bahwa cantik dipahami tentu tidak melulu sebagaimana ditampilkan iklan karena hal tersebut hanyalah alat buaian kapitalisme dalam menjerat perempuan. Iklan yang menumpulkan daya kritis perempuan.

Sebagaimana diungkapkan Simone de Beauvior dalam bukunya *The Second Sex* (1953) bahwa ketertarikan perempuan pada kecantikan merupakan salah satu faktor kontribusi penekan perempuan. Perempuan kian terjebak dalam narsisme diri yang menghilangkan dirinya sendiri. Hal ini senada sebagaimana diungkapkan Heidegger (1978) bahwa perempuan kerap terkungkung dalam citra-citraan yang mengaburkan kapasitas otentik dalam melihat diri sejatinya. Oleh karena itu, ke depan konstruksi cantik yang harus dimaknai adalah cantik secara menyeluruh (holistik) baik diri, jiwa, pengetahuan maupun relasi sosialnya.

Kritik bagi media di Indonesia adalah media seharusnya dapat merombak penggambaran perempuan yang lama tersubordinasi karena dikonstruksi secara sosial dalam berbagai tampilan sajian yang disuguhkan. Namun, realitas yang terjadi dan kita saksikan bersama ternyata terlihat lebih banyak media yang melakukan penekanan akan ideologi dominan (patriarki) dengan dalih lebih dapat diterima masyarakat.

Realitas ini sesungguhnya telah banyak mengundang kritik, salah satunya melalui ilustrasi yang dibuat Ronald Searle, “The Media & Women Without Apology” dalam *Media Studies Journal* (1993). Dimana dalam ilustrasi tersebut digambarkan seorang perempuan membawa bendera dan menggenggam sebuah buku bersimbol gender perempuan yang berupaya memperjuanganjankan nilai-nilai feminim ditengah tumpukan beragam media cetak maupun televisi yang semuanya bersimbol gender laki-laki (maskulin). Akan tetapi, sebagai institusi ekonomi, media seperti disebut Jean Baudrillard dalam bukunya *The Silent of Shadow Majorities* (1983) tentu mempunyai logika tersendiri yakni logika keuntungan.

Perempuan Pemimpin dan Negara Maskulin

Berbagai realitas dan konstruksi sosial terhadap perempuan yang merugikan nampaknya tidak menyurutkan derap langkah perjuangan perempuan dalam kaitannya dengan kepemimpinan. Diskursus perempuan pemimpin khususnya di Indonesia, apabila mau ditilik ke belakang tentu bukan merupakan sesuatu yang baru. Sejarah perempuan Indonesia telah membuktikan bahwa perempuan bukanlah hanya sekadar teman tidur laki-laki dan selalu berkutat di dunia domestik.

Kita ambil contoh semisal sosok para

pejuang Dewi Sartika, Cut Nyak Dien, Martha Christina Tiahahu, Nyi Ageng Serang dan banyak lagi contoh yang apabila kita gali maka kita akan menemukan bahwa perempuan sesungguhnya adalah makhluk yang luar biasa. R.A Kartini sendiri bahkan menilai bahwa perempuan adalah makhluk mulia karena telah memainkan peranan pendidikan di awal perjalanan hidup seorang manusia. Hal ini sebagaimana diungkapkan R.A. Kartini.

> “Dari kaum perempuanlah manusia itu pertama-tama menerima pendidikan. Di pangkuan perempuanlah seseorang mulai belajar merasa, berpikir dan berkata-kata. Makin lama makin jelas bagi saya, bahwa pendidikan yang mula-mula itu bukan tanpa arti bagi kehidupan....
>
> (Kartini, 1979).”

Fakta ini tentu sekaligus menjadi jawaban akan tuduhan bahwa perempuan itu adalah sosok yang tidak memiliki apa-apa kecuali rahim dan vagina. Namun, melihat konteks Indonesia dan sejarah panjang dikotomis gender antara laki-laki dan perempuan dapat diketahui bahwa terma pemimpin kerap dimaknai secara dominan sebagai wilayah laki-laki. Di negara maskulin kekuasaan sudah tentu identik dengan maskulinitas. Ketegaran, kekuatan, dan kemampuan mempengaruhi orang lain adalah adalah ciri maskulinitas. Penguasa harus selalu menampakkan ketegaran, kekuatan dan pengaruh besar. Ini tentu berbeda dengan gambaran klasik kefeminiman yang lekat dengan kepasrahan, kepatuhan, kesetiaan, ketidaktegasan dan keramahan. Dengan demikian, tidak mengherankan bahwa secara tradisional perempuan, dalam diri mereka tidak memikirkan kekuasaan sebagaimana laki-laki mendefinisikan hal tersebut dalam diri mereka.

Karena ideology maskulin yang begitu kuat, akhirnya perempuan terpasung dan tidak sadar akan pasungnya. Mereka seringkali membatasi diri sendiri dan menempatkan diri mereka lebih rendah dari lelaki.

Melepas Pasung Perempuan

Melihat realitas tersebut, tentu tidak bijaksana untuk menunggu belas kasih negara yang memang sangat patriarkal untuk memperhatikan perempuan. Upaya melakukan gerakan perubahan adalah pilihan terbaik. Melakukan pemberdayaan serta penyadaran perempuan dengan *perlawanan* secara terorganisir dan massif adalah peluang untuk mengembalikan hakikat perempuan yang sempat terpasung dalam kontruksi sosial yang maskulin.

Engels (1972: 152) menyebut emansipasi perempuan dapat terjadi hanya jika wanita mampu mengambil bagian yang besar dalam skala produksi sosial dengan tanpa melupakan kodrat sejatinya. Senada dengan Engels, Hewlett (2003) menilai bahwa perempuan harus mampu memilih

antara keduanya. Di mana dari beberapa kajian yang dilakukannya, ia menarik suatu simpulan bahwa perempuan bisa dan mampu memainkan peran tersebut.

Pada aras kultural, perempuan kini dituntut untuk dapat memiliki kesadaran kritis berkaitan dengan posisi dan peran sosialnya di masyarakat. Hal ini tentu merupakan modal utama yang dapat digunakan untuk mengambil peran-peran strategis dalam ranah sosial (Maraida, 2003). Menutup tulisan ini, menarik untuk disimak penuturan Dianne Feinstein, Walikota perempuan pertama di San Fransisco:

“Aku kerap dikritik atas beberapa komentar yang agak menyinggung perasaan dan selanjutnya meledak menjadi pergunjingan publik, tidak seperti laki-laki dalam posisi yang sama, yang pernyataannya sering kali berlalu tanpa tantangan. Pengalaman mengajarku bahwa kunci keberhasilan perempuan dalam jabatan pemerintahan adalah menjadi orang yang bisa diandalkan. Artinya, memberi perintah yang jelas dan mau menindaklanjuti, memeriksa kembali setiap pernyataan demi keakuratan, menjaga integritas pribadi dan benar-benar menjaga kepercayaan masyarakat. Selain itu, juga tetap dituntut untuk bisa bekerja sama dalam satu kelompok dan membina hubungan dengan kolega yang didasarkan pada integritas dan rasa hormat. Perempuan harus mampu menyelesaikan tugas yang dibebankan padanya dan harus menjadi pemimpin dalam arti yang sesungguhnya (Mulia dan Farida, 2005: 2-3).”

Adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di ranah publik adalah sesuatu yang mutlak dan tidak terbantahkan. Jenis kelamin jelas bukan kerangkeng dan batasan. Perbedaan jenis kelamin bukanlah hal utama landasan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki jelas tidak memiliki hak untuk memonopoli kekuasaan. Kekuasaan pun tidak melulu identik maskulinitas. Sehingga perempuan pun tidak lantas harus menanggalkan kefeminimannya. Oleh karena itu, penghapusan dikriminasi dan pemapanan keadilan politik bagi perempuan mutlak dilakukan di berbagai sendi kehidupan. Sehingga baik laki-laki maupun perempuan dapat berkompetisi secara adil. Bahkan dalam ranah agama pun sejatinya tidak hambatan bagi sosok perempuan menjadi pemimpin kecuali hal tersebut hanyalah tafsir murahan kalangan yang ingin melanggengkan kekuasaan maskulinnya.

Referensi

Baudrillard, Jean. 1983. *In the Shadow of the Silent Majorities*. New York: Semiotext(e).

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.

de Beauvior, Simone. 1953. *The Second Sex*. New York: Knopf.

El Saadawi, Nawal. 2003. *Wajah Telanjang Perempuan*. Terj. Azhariah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Engels, Friedrich. 1972. *The Origin of Family, Private Property and the State* New York: Pathfinder Press.

Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Heidegger, Martin. 1978. *Being and Time*. London. Wiley-Blackwell.

Hewlett, Sylvia Ann. 2003. *Creating A Life*. New York: Miramax Books.

Ibrahim, Idi Subandy dan Hanif Suranto, (ed). 1998. *Wanita dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Illich, Ivan. 1982. *Gender*. New York: Pantheon Books.

Jain, Devaki. 1980. *Women's Quest for Power*. Ghaziabad: Vikas Publishing House.

Kartini, R.A. 1979. *Surat-surat Kartini*. Terj. Sulastin Sutrisno. Jakarta: Djambatan.

Maraida, Andi. 2003. "Perempuan dan Penyikapan Terhadap Pembangunan". *Jurnal Melati,* No. 04, tahun II Februari/ Dzulqaidah 1424 H.

McQuail, Denis. 1994. *Mass Communication Theory*. Third Edition. Lond Sage Publications.

Moore, Henrietta L. 1989. *Feminism and Antropology*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Mulia, Siti Musdah dan Anik Farida. 2005. *Perempuan dan Politik*. Jakarta: Gramedia.

Nasbitt, John. 2004. *Global Paradox*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Oetomo, Mochtar W. 2002. "Gambaran Perempuan dalam Wayang Purwa", *Kompas,* 30 September.

Rosaldo, Michelle and Louise Lamphere. 1974. *Women, Culture and Society*. California: Stanford University Press.

Siddique, Kaukab. 2002. *Menggugat "Tuhan yang Maskulin"*. Terj. Arif Maftuhin. Jakarta: Paramadina.

Eka Nada Shofa Alkhajar, *Penulis, peneliti dan pengajar di Ilmu Komunikasi FISIP UNS Surakarta*



PEMIMPIN DAN DOMINASI BUDAYA

Arif Saifudin Yudistira

Ketika kekuasaan budaya patriarki semakin melembaga, system komunikasi dan pertukaran gagasan semakin jauh dari pemeriksaan oleh orang awam dan menjadi urusan spesialis serta pakar. Itulah salah satu penyebab kesengsaraan manusia masa kini (Luce irigaray).

Peradaban patriarki yang selama ini mendominasi menjadi pertanyaan penting bagi kita untuk membaca kembali sejarah tentang genealogi perempuan. Perempuan tidak selemah yang selama ini di stereotipkan. Perempuan adalah pemilik kerajaan di masa lalu, hanya saja setelah mereka membagi-bagikan kerajaannya pada lelaki, perempuan kemudian kehilangan segalanya. Kita mengenali dewi-dewi di mitologi yunani adalah perempuan, sehingga dari sanalah lahir para dewa-dewa. Perempuan tak bisa kita anggap sebagai kelas kedua, apalagi didalam persoalan kepemimpinan. Seringkali budaya patriarki tidak mempertimbangkan aspek lain kecuali bias gender yang menganggap perempuan itu tak bisa memimpin dengan dalih ia perempuan, jarang tampil di publik, hingga pada dalih dan dalil agama.

Terlampau naïf ketika dalil agama dijadikan alasan untuk melegitimasi bahwa perempuan tak layak menjadi pemimpin. Sekali lagi kita perlu menilik budaya, sebagai satu model yang membentuk persepsi dari masyarakat kita. Bukankah kepemimpinan ssebenarnya tak bisa dilepaskan dari persoalan budaya. Fenomena budaya

patriarki yang mendominasi baik di ruang publik maupun ruang privat membentuk bagaimana kepemimpinan perempuan dipandang sebagai sesuatu yang remeh temeh dan mustahil. Pembedaan ruang publik dan privat ini mengacu tidak hanya pada posisi perempuan dalam rumah tangga, tapi juga posisi perempuan dalam ruang publik. Hannah Arendt pemikir politik modern mengungkapkan bahwa ruang publik justru menjadi ruang privat karena ruang publik hanya difungsikan untuk memenuhi setiap kebutuhan privat manusia. Inilah sebab perempuan atau manusia tidak menjadi manusia yang memiliki politik otentik. Artinya manusia tidak memiliki ruang publik itu, sehingga politik tidak bisa dimanifestasikan dan dipraktikkan sepenuhnya sebagaimana idealnya politik.

Keadaan ini membawa perempuan akan selalu menjadi objek dan sering di stereotipkan sebagai penguasa domestik, dan domestik itu selalu identik dengan kuno, tradisional dan tak berkemajuan. Persepsi ini menjadikan masyarakat kita sulit untuk mengangkat perempuan sebagai pemimpin dalam ranah publik. Keadaan ini tidak hanya didukung oleh dominasi patriarki, tapi juga oleh ketidakberdayaan perempuan dan sikap perempuan yang mengamini ini.

Feminis asal perancis menguak fenomena ini dengan pemaparan menarik baik dari anatomi tubuh perempuan hingga pada genealogi perempuan yang dilupakan. Di bukunya *Aku, Kamu, Kita Belajar Berbeda,* Luce Irigaray memaparkan bahwasannya melalui proses bagaimana bayi dilahirkan, kita akan memahami bahwa baik lelaki maupun perempuan sebenarnya "menyusu" ibunya. Dari sanalah perempuan sebenarnya adalah sosok yang melahirkan, lekat dengan sifat kasih sayang yang tak memandang pada bayi lelaki atau perempuan. Luce menyimpulkan, karena selalu melupakan dan mengabaikan wicara perempuan tradisi patriarki menghapus jejak genealogis ibu-anak perempuan. Dewasa ini, kebanyakan ilmuwan menganggap, dan malahan percaya bahwa semua itu tidak pernah ada dan hanya khayalan kaum perempuan atau feminis (Irigaray, Luce :2005).

Mitologi dan Kekuasaan Perempuan

Dewi candraningrum pernah menuliskan asal kata perempuan. Perempuan dimaknai sebagai empu, dalam tulisan "Karena aku empu, maka aku melawan" (*Jurnal Perempuan* 3/2006). Empu dimaknai sebagai yang memiliki, yang mempunyai. Dengan kata itulah sebenarnya perempuan adalah sosok yang sebenarnya mempunyai atau memiliki, atau bisa dikatakan berkuasa. Begitupun mitologi dalam masyarakat kita yang selama ini sebenarnya taka sing, tapi justru ditenggelamkan budaya patriarki kita. Kita mengenali Ratu Kidul yang masih merupakan lajering formula pandangan hidup "aristokrat" Jawa dalam politik kekuasaan,seperti halnya keyakinan Raja Funan dan Kamboja kuno tentang putri naga laut. Atau Dewi Koan Im Po Sat yang welas asih sebagai pertapa dari Barat dan penguasa laut Kidul, hingga dipuja dan setiap ulang tahunnya diperingati

setiap tanggal 19 Imlek" (Robert Heine-Geldern:1982).

Ratu Kidul dalam mitologi Jawa memiliki kuasa yang sangat kuat dan dipelihara hingga kini oleh masyarakat Jawa. Meskipun ia sebagai sosok ratu, ia diyakini memiliki hubungan dengan raja-raja Jawa. Bahkan di dalam buku Kuasa ramalan karya Peter carey, pernah satu ketika pangeran Diponegoro bertemu Ratu Kidul. Di dalam pengakuan pangeran Diponegoro yang ditulis dalam babad Diponegoro, Ratu kidul berkata lembut: "Jika aku boleh menolongmu, aku minta janji setia begitu mereka sirna semua setan-setan kafir itu (Belanda) kamu akan menolongku demi Alloh yang maha kuasa agar aku dapat kembali jadi manusia lagi. Lebih dari pada itu, semua bala tentaramu tidak usah bertempur, karena akulah yang berjanji untuk melenyapkan setan-setan itu BD (Manado) III:92-4, XXV (Pangkur)63-70.

Begitulah gambaran kekuasaan perempuan atau sang ratu di masa Diponegoro yang dikenal dalam mitologi masyarakat Jawa. Tak hanya itu, raja-raja Jawa seringkali dikabarkan dekat dengan ratu kidul. Ratu inilah yang kerap memberikan bantuan, bahkan dimintai pertolongan oleh orang-orang Jawa untuk meminta pengasihan, pasugihan hingga pada kemakmuran. Ratu kidul merupakan simbolisasi dari kekuasaan mitologi Jawa yang sampai kini masih kental dalam dunia masyarakat Jawa.

Jadi, alangkah anehnya ketika saat ini perempuan sebagai ibu peradaban kemudian menjadi tabu untuk menjadi pemimpin. Di dalam sejarah islam kita pun mengenali Aisyiyah sebagai panglima perang yang cukup tangguh. Kekuasaan bahasa dan kekuasaan media sebagai panglima, hingga pada kekuasaan para rejim patriarki melalui ahli-ahlinya itulah yang seringkali membuat opini publik kita jadi menyesatkan. Kita seolah lupa pada cerita dan sejarah masa lalu yang menunjukkan bahwa perempuan adalah pemimpin sebagaimana yang diungkap oleh Luce Irigaray :

> Kerajaan pada awalnya milik perempuan kemudian mereka sendiri menobatkan banyak raja di Timur, Roma, Perancis secara kurang lebih langsung, selama banyak periode dalam sejarah, perempuan pernah menjadi ratu, mereka juga pernah memegang keilahian. Dengan membaca *Eume'nides* karya Eschyle, tragedi yang menjadi bagian dari trilogy Orestie. Pembaca ingat bagaimana perempuan pernah berkehendak membagi kesaktian kata-kata dewa dengan anaknya lelaki. Mengapa sebagai akibatnya mereka kehilangan segalanya: keilahian, kerajaan dan identitas? (Irigaray, 1995 :29-30).

Sebagaimana satu hipotesa dari Luce Irigaray diatas, persoalan kepemimpinan perempuan tidak lain dibentuk oleh budaya patriarki yang sangat mendominasi,

dilembagakan, hingga pada system komunikasi yang berpengaruh terhadap perempuan. Alhasil, perempuan lebih sering mendengarkan pendapat para ahli, para pengamat sehingga kepemimpinan perempuan ditentukan oleh opini publik dan opini masyarakat. Pemimpin perempuan menjadi fenomena yang diperdebatkan publik, menjadi konsumsi media, hingga para ulama pun ikut berwacana karena perempuan sendiri sebagai empu tak menyuarakan dan meyakinkan dirinya, bahwa sebenarnya mereka memiliki sejarah kekuasaan yang panjang.

Perempuan pemimpin bukanlah sesuatu yang baru, apalagi tabu, melainkan persoalan bagaimana masyarakat kita selama ini sudah lama didominasi oleh budaya patriarki yang sangat dominan melalui komunikasi, melalui pelembagaan di masyarakat hingga Negara. Sehingga perempuan pemimpin dianggap sebagai sesuatu yang aneh, tabu, asing, dan tak jarang diremehkan, direndahkan, dan dianggap tak memiliki kapasitas dan kapabilitas. Perempuan pemimpin, barangkali adalah sesuatu yang sudah dilupakan oleh kita, yang terlalu lama didominasi oleh alam patriarki yang kuat, sehingga melupakan kisah para perempuan yang pernah memimpin dan memiliki kerajaan, istana dan kekuasaan. Begitu.

Referensi

Irigaray, Luce. “Aku,kamu kita belajar berbeda” Gramedia 2005

Arifin, MT dalam Makalah Ratu kidul dan Dunia mitos kita, Balai soedjatmoko 10 april 2010 hal 47

Robert Heine-Geldern,Konsepsi tentang Negara kedudukan raja di Asia tenggara, penerbit CV raJawali, Jakarta 1982,hal 24-25.

Carey, Peter. Kuasa ramalan, Gramedia Jakarta 2011

Candraningrum, Dewi. “Karena aku Empu, maka Aku melawan!”Jurnal Perempuan maret 2006

Arif Saifudin Yudistira, *Presidium Kawah Institute Indonesia*

Sembilan Puisi "KEMERDEKAAN"

PERTANYAAN UNTUK KITA

Mukarrom IA

masih adakah setetes darah untuk kita bagi malam nanti, katamu
dan malam adalah jalan bagi pengembara menyedihkan
manapaki luka demi luka
menanti dari sekian duri dari dalam pot-pot bunga
yang kini harumnya tak lebih dari raflesia

katamu pada malam jatuh gelap tubuh sunyinya
menikam, menjelma dalam balutan kain putih
katamu suci, namun apakah bisa menjernihkan air mata?
lalu kita saling menatap bendera yang masih tersimpan di lemari
mengapa mereka sudah tak mau memasangnya?
kau bertanya seolah tak perlu jawaban

aku menatap wajah kakek
dulu katanya, tanah ini penuh darah pejuang
yang mati tertembus kesombongan
waktu begitu cepat melesat
hingga tak menyisakan apa-apa kecuali kesunyian

semoga doa
dan beberapa harapan kemenangan
dan pahlawan tak lagi merasa kesepian
bisiknya dan bisikmu, menutup mulutku

AD Rusmianto

PARODI MERAH PUTIH

KETIKA KOTAMU RUSUH
ORANG CEPAT-CEPAT BICARA BIJAK
DENGAN MELUPAKAN BAJAK
DAN KAIN MERAH PUTIH YANG LUSUH

KETIKA TANAHMU MENJADI DARAH
ORANG CEPAT-CEPAT CARI AMAN
DENGAN MENGATASNAMAKAN TUHAN
KEMUDIAN SEMBUNYI DI BALIK GELISAH

KETIKA BANGSAKU MENJADI RISIH
ORANG CEPAT-CEPAT CUCI TANGAN
DENGAN MEMBUANG MUKA PADA PERSOALAN
KEMUDIAN PURA-PURA IKUT SIDANG
YANG DIANGGAP TEMPAT HIDANGAN MAKAN

LALU DIMANA KETIKA ORANG BERTERIAK MERDEKA?

DARI NAGASAKI DAN HIROSHIMA: PERMULAAN

Hamzah Muhammad

I

Katakan pada siapa saja,
bahwa tidak ada cerita tentang seseorang tak dikenal
mengirimkan pesan kawat
berbunyi: perang sudah berakhir ––– seharusnya.

Sedangkan kita seperti dibuat ingat lagi,
di Surabaya pernah tidak tersisa warna biru Vodka
kecuali langit yang bercampur asap
dari suasana bertanda gawat.

Dan tatap lapangan merah, yang menjelma saksi

betapa kita pernah berdiri dekil pada kejadian Akbar,
demi hari yang berkibar seakan senja,
beserta seruan Merdeka tak pernah pudar.

(Dari Hirosima, rasanya namamu lewat di benak,
tapi itu bukan dialog kita)

II
Katakan pada siapa saja,
bahwa tidak ada cerita tentang seseorang tak dikenal
mengirimkan sepucuk surat
berkata: para tentara menutup usia ––– di sana.

Sedangkan kita menyimak sepotong tarikh
dari radio Jakarta yang berkicau-suara keras, juga
tentang kerumunan orang di jalan protokol
dan Bendera yang dipasang di antena kantor berita.

Dan rekam semua itu, sebelum kita dibuat lupa
sebab surat kabar hanya berisikan perasaan murung
bahwa jauh sudah kita bersusah dan berdarah
namun, masih ada yang belum terbangunkan.

(Dari Nagasaki, namamu kah berkelebat lewat,
tapi itu bukan dialog kita)

MENGEJAR RIMA DI SELA AIR MATA

Vey Rymfh

Semua bergerak pelan.
Malam masih menyanyikan kidung yang murung,
terlalu banyak yang pasang muka pura-pura.
Para pelacur hancur digusur,
para raksasa galak murka.
Gadis desa meratap,
takut berharap,

sepatunya jebol,
tak ada lagi celengan yang bisa dibobol.
Air mata sudah habis,
kita semua sudah capek menangis.

:Sudah banyak hati yang mati di negeri ini,
toh tetap saja kita cintai air dan tanah ini
dengan segala harap yang sunyi.

Darman D. Hoeri

LANGGAM PROKLAMASI

Hari ini berpuluh tahun silam
tak kutahu serupa apa laju jarum jam
mungkin sekencang angin tebar gelisah
ataukah malah henti berdetak
terbayang aroma asap mesiu
pun keras merah urat harap
"segera kibarkan!"
teriakan itu menggema bersahutan
di sudut pengap terali baja
bendera nyaris hilang warna, apak kusam berdebu

Hari ini berpuluh tahun kini
t'lah kutahu laju jarum jam
nyata sekencang angin tebar gelisah
bahkan nyaris henti berdetak
terbayang aroma asap gulai
pun putih nasi mengepul hangat
"segera hidangkan!"
teriakan itu menggema bersahutan
di sudut gelap pengap rumah
berasku nyaris hilang warna, apak kuning berulat

Aduhai
langgam proklamasi
mendenging-denging sumbang
lalu raib

MERDEKA ITU DI UJUNG LANGIT

Ping Setiadi

Merdeka itu di ujung langit
bersimpul dalam paut aksara.
Terjalin sempurna di taman khayal
berkelut kusut dalam nyata

Apakah merdeka, bila itu berujung ajal
Menihilkan hakikat dan makna
Bersisa pati untuk kutemu

Itu bukan esok
Bukan juga kemarin
Itu hari ini

Apakah ikat, bila itu melenakan
Mencipta nikmat berpagar cemas
Membaringkanku dalam tidur tak bersadar

Itu bukan esok
Bukan juga kemarin
Itu hari ini

O Sisipus yang bahagia
Icarus muda yang berani
Wahai jelata penuh cahaya suka
Kecaplah pahit itu
Ungkai takutmu

Merdeka itu di ujung langit
bersimpul dalam paut aksara.
Terjalin sempurna di taman khayal
berkelut kusut dalam nyata

Sebab Tuhan pun tak bermerdeka

MERDEKA

Darman D. Hoeri

apa yang engkau pinta dari merdeka
jika merdeka itu adalah piama-piama mengetatkan kancingnya
celana-celana yang tak lagi muat di pantat-pantatnya
dinding-dinding yang terlapis emas dan baja
dan suara-sura keharuman yang usang belaka

apa yang engkau harapkan dari merdeka
bila anak-anakmu masih saja taktau jalan pulang
tak merasakan manisnya aksara-aksara
bila istri-istrimu setiap hari menanak udara
menjemput kekasihnya di pengkol jalan
bila hari-harimu selalu saja berlari
sembunyi di balik ruas-ruas nota
dan cucu-cicitmu terlahir bugil
ditelanjangi sudut kota

apa lagi yang bisa engkau andalkan dari merdeka
jika kemerdekaan itu eratan jemari rapi bah rantai besi
siap menudingmu sembunyi di ceruk-cerruknya
lantas fajar hari,
engkau hanya menyisakan air mata debu membara
andai engkau berani berbisa

dan bagaimana lagi membanggakan merdeka
bila hanya isapan jempol belaka
bukan teduh telaga

MERDEKA ITU MENAKUTKAN

Ping Setiadi

Aku seorang budak
tapi lapar ini baru kukenal

Langkah kaki, hela nafas
berjalan atas nama diri yang bertuan
lupa

diri itu bernama.

Mulutku tak tertahan
terus mengunyah
lapar yang tak kenal kenyang
tak berhingga
lapar yang menghasrat
hasrat yang tak termiliki sebelumnya
inilah nikmat buah taman firdaus itu
tak perlu kau kunyahkan itu untukku
aku bukan Adam
dosa itu membebaskanku
memerdekakanku dari dosa itu sendiri

Gagap akan adab
berbanal diri
kosong menatap hayat
hanya ikan mati terapung beriring arus

Hari ini terjadi benar
sangkali kelak
tak ada waktu berpangku
meninggal sisa tuaian tanya

Tubuh dan harap budak menyisa
sebab penantian hanya bagiku yang tak berdaya
untuk Godot yang tak kunanti

Berhela nafas mungkin sebuah dosa
ketika Tuhan melarangnya
Sang Maha yang tak bisa dipersalahkan
membiarku hidup menjadi pendosa

Aku seorang budak
merdeka itu menakutkanku
sebab karenanya aku berjalan dalam kesendirian
menggeliat dalam gagap
mengarung hayat tak bertuan
tak menghenti mengasah pedang
tuk sekedar cinta akan kini

Ada Setan di Kepalaku

Skylashtar Maryam

Aku tidak sedang berbohong ketika kukatakan ada setan di kepalaku. Setan itu berbentuk seperti perempuan, wajahnya nyaris sama seperti wajahku. Hanya di punggungnya ada sayap hitam serupa kelelawar dan geliginya runcing bertaring. Aku tidak tahu apakah setan-setan yang lain nampak seperti itu karena jujur saja, hingga umurku dua puluh tujuh tahun, belum pernah aku melihat setan lain selain ia.

Setan perempuan itu sering berperilaku sebagaimana layaknya setan dalam cerita orang-orang; berbisik-bisik parau di telinga kiri, cekikikan di malam hari, dan hal-hal yang tidak bisa kumengerti. Ia kerap datang, kerap juga pergi. Mungkin ia tinggal di dalam sini, di tempurung kepala, namun anehnya seringkali aku tak dapat menemukannya.

Ia hanya datang sesekali, tepatnya jika kepalaku sedang tak berisi. Seperti mengerti sakit yang sedang mendera, ia akan berjongkok di dalam sana, kadang berbicara, kadang hanya diam dalam tatapan penuh tikam.

“Aku akan membunuhnya,” ia terkekeh. “Laki-laki majikanmu itu.”

Aku meringkuk di sudut kamar, mataku nanar. Tubuhku biru lebam, wajahku sendiri entah berbentuk seperti apa. Tak ada yang bisa melihat wajah sendiri kecuali ketika bercermin, bukan? Dan bagiku menghadapi cermin lebih menakutkan daripada menghadapi delapan ekor macan, jadi aku terus meringkuk.

Ia mengeluarkan pisau berkilau dari balik abaya hitamnya. Taringnya tersembul ketika ia lagi-lagi terkekeh. Entahlah, kekeh itu terdengar begitu mengerikan, lebih mengerikan daripada pisau di tangannya.

“Lalu di mana lelaki keparat itu?” tanyanya.

Aku diam, tak sanggup bersuara karena bibirku seperti diberati beban jutaan ton.

“Ia pergi, bukan? Setelah memukulimu, memerkosamu, ia membiarkanmu bersimbah darah seperti ini, kan?” mata setan perempuan di dalam kepalaku itu berkilat tajam, menyaingi pisau yang ia genggam.

Aku tak tahu. Lelaki majikanku itu sudah pergi sedari tadi setelah sebelumnya merajam tubuhku dengan pukulan dan tendangan hanya karena aku menolak melayani nafsu binatangnya, hanya karena aku bertanya kapan aku bisa dipulangkan ke Indonesia. Memang, sudah bertahun-tahun pertanyaanku tak pernah berjodoh dengan jawaban. Seringkali mereka lebih berjodoh dengan tamparan, tendangan, cambukan, atau hal lain yang lebih mengerikan. Tidak, jangan pernah kau ingin tahu detailnya.

Setan perempuan itu bergerak derak gelisah, sepertinya ia ingin keluar dan memapahku ke dipan. Maka aku bangkit dan ia tersenyum senang. Aku melewati cermin yang terpahat di dinding meski ia berteriak nyaring, membujukku supaya berpaling. *Tidak,* kataku. Pantulan diriku sendiri akan membunuhku seketika.

Tanganku mengapai-gapai kotak obat di atas rak. Mulai mengeja luka-luka di wajah, di tangan, di bahu, dan entah di tempat mana lagi. Mulutku meringis ketika luka di pelipis bersentuhan dengan obat merah.

“Sakitnya bukan di sana, tapi di sini!” setan perempuan itu menunjuk dadanya sendiri.

Aneh memang, setiap kali aku tumbang dalam debam lebam, ia selalu mengatakan itu, menunjuk dadanya sendiri. Padahal yang sakit kan tubuhku, yang perih dan nyeri kan selangkanganku, kenapa harus ia yang merasa nyeri? Ketika pertama kali ia datang, kira-kira dua tahun lalu saat aku tersuruk di belakang pintu dengan tulang bahu retak karena... sebentar... aku sedang mencoba mengingat. Ya, ya... waktu itu aku salah menyetrika baju majikanku sehingga bajunya berlubang di bagian lengan, lalu sebuah *rice cooker* terlempar ke arahku. Seingatku, setan perempuan itu juga menemaniku. Ia duduk gelisah di dalam kepalaku dan mengatakan hal yang sama.

“Cepat atau lambat ia akan membunuhmu,” badannya bergetar. Bahunya berguncang-guncang. Dari matanya keluar pedang-pedang.

Apakah kau pernah melihat setan

menangis? Demi Tuhan, suaranya begitu menyayat, sesayat pedang-pedang yang meradang, berhamburan dari matanya. Barangkali seharusnya aku juga menangis agar ia merasa memiliki teman. Tapi air mata... seperti apakah rasanya air mata? Aku bahkan tak ingat kapan terakhir kali aku mengeluarkannya. Mungkin dua bulan, tiga bulan, atau entahlah sebab waktu di kepalaku tak pernah berputar pada porosnya.

Majikanku tidak pernah suka melihat perempuan menangis, terlebih lagi jika perempuan itu adalah aku, pembantu rumah tangga yang berasal dari negeri seperti Indonesia. Negeri yang lebih suka sibuk-sibuk mengurusi rok mini perempuan daripada memikirkan para buruh migran yang terlunta-lunta di negeri orang. Negeri yang hukumnya dipancung oleh tangan pemimpinnya sendiri. Ia, majikanku itu akan menyumpalkan handuk, kaos, kain lap, atau apa saja ke dalam mulutku agar aku berhenti atau agar suaraku tak dapat ia dengar. Jika ia sedang berbaik hati, ia hanya akan menguncikú di dalam kamar mandi sampai tangisku berhenti.

"Kau tidak pergi ke dokter atau lapor ke polisi, Zaha? Pergilah, biar aku menemanimu. Mari kita jebloskan keparat itu ke dalam penjara, kalau perlu seret dia ke neraka," di tengah isaknya setan perempuan itu berkata, pisau di genggaman tangannya sudah menghilang, entah ke mana.

Aku menggeleng, tanganku masih serabutan merapal luka, mencoba mengobati dengan tenaga dan obat seadanya. Dokter mana yang sanggup menyembuhkanku? Apakah itu dokter yang ada di klinik tempat penampungan? Apakah itu dokter berwajah masam yang tidak peduli nasib para buruh migran kecuali barangkali jika kami benar-benar sudah menjadi mayat atau abu?

"Pantas saja majikan Anda memukuli Anda, katanya Anda tidak becus bekerja."

Entah apa yang telah dirajamkan majikanku ke dalam benak dokter itu ketika aku dibawa ke klinik dengan selangkangan tak henti mengeluarkan darah. Bahkan ketika janin yang sedang kukandung dinyatakan meninggal, dokter itu tak memperlihatkan rasa kasihan. Ah, sesetan apakah hati manusia hingga tega menikam manusia lain?

Polisi? Polisi yang mana? Aku pernah, tertatih datang ke kantor mereka dengan kaki pincang dan kepala berbalut handuk merah penuh darah. Mereka memanggil majikanku, tidak melakukan apa-apa terhadapnya kecuali komentar-komentar samar tentang kesalahpahaman biasa. Kemudian mereka menyuruh kami pulang seakan tidak terjadi apa-apa, karena katanya kontrak kerjaku masih lama sehingga aku tidak bisa dipulangkan begitu saja.

Mata setan perempuan itu kembali berkilat-kilat. Mungkin ia sedang menelusuri apa-apa yang tengah kuingat.

"Pejamkan matamu!" katanya. "Akan aku tangani dia begitu ia pulang," pisau kembali terhunus, nafas setan itu mendengus-dengus.

Mataku pun terpejam, larut dalam lelah dan rasa sakit yang begitu kelam.

***

Aku tidak sedang berbohong ketika kukatakan ada setan di kepalaku. Setan itu berbentuk seperti perempuan, wajahnya sama persis dengan wajahku. Hanya di punggungnya ada sayap putih serupa biluh-biluh burung garuda atau sayap malaikat dalam cerita-cerita. Aku tidak tahu apakah setan-setan yang lain nampak seperti itu karena jujur saja, hingga umurku dua puluh tujuh tahun, belum pernah aku melihat setan lain selain ia.

Sayangnya setan perempuan itu tidak sering berperilaku sebagaimana layaknya setan dalam cerita orang-orang; ia hanya meringkuk dengan mata hampa dan tubuh penuh luka. Ia tidak pernah pergi ke mana-mana, selalu saja ada di sana. Mungkin ia tinggal di dalam sini, di tempurung kepala, aku selalu menemukannya kapanpun aku berkaca.

Aku semakin menyadari keberadaannya, tepatnya jika kepalaku sedang dipenuhi berbagai imaji. Seperti merasakan sakit yang sedang mendera, ia akan meringkuk di dalam sana, kadang berbicara, kadang hanya diam dalam tatapan penuh tikam.

“Dia pasti akan mampus,” aku terkekeh. “Laki-laki majikanku itu.”

Aku meringkuk di sudut kamar, mataku nanar. Tubuhku biru lebam, wajahku sendiri entah berbentuk seperti apa. Tak ada yang bisa melihat wajah sendiri kecuali ketika bercermin, bukan? Dan bagiku menghadapi cermin selalu saja membuatku meradang, ingin menerjang.

Aku mengeluarkan pisau berkilau dari balik abayaku. Setan perempuan itu terkesiap dengan tangan bergerak serabutan, kalap. Entahlah, tatap mata itu terlihat begitu memilukan dan mengerikan, lebih mengerikan daripada pisau di tanganku.

“Lalu di mana lelaki jahanam itu?” tanyaku.

Ia diam, tak sanggup bersuara seakan bibirnya diberi jutaaan ton beban. Memang, selama ia berada di sana, aku lebih banyak melihatnya diam. Aku mulai berpikir bahwa sebetulnya setan perempuan itu bisu atau lidahnya dipotong oleh Zabaniah.

“Ia pergi…” geligiku gemeletuk. “Setelah memukuliku, memerkosaku, dan membiarkanku bersimbah darah seperti ini, ia pergi,” gumamku. Mata setan perempuan di dalam kepalaku itu berkilat tajam, menyaingi pisau yang aku genggam.

Aku tahu. Lelaki majikanku itu sudah pergi sedari tadi setelah sebelumnya merajam tubuhku dengan pukulan dan tendangan hanya karena aku menolak melayani nafsu binatangnya, hanya karena aku bertanya kapan aku bisa dipulangkan ke Indonesia. Memang, sudah bertahun-tahun pertanyaanku tak pernah berjodoh dengan jawaban. Seringkali mereka lebih berjodoh dengan tamparan, tendangan, cambukan, atau hal lain yang lebih mengerikan. Tidak, jangan pernah kau ingin tahu detailnya.

Setan perempuan itu bergerak derak gelisah. Maka aku bangkit dan ia tersenyum senang. Aku melewati cermin yang terpahat di dinding, ia berteriak nyaring, takut jika aku berpaling. Aku berpaling, menghadap cermin. Pantulan diriku sendiri membuatku

ingin jadi pembunuh seketika.

Tanganku mengapai-gapai kotak obat di atas rak. Mulai mengeja luka-luka di wajah, di tangan, di bahu, dan entah di tempat mana lagi. Mulutku meringis ketika luka di pelipis bersentuhan dengan obat merah.

"Sakitnya bukan di sana, tapi di sini!" aku menunjuk dadaku sendiri.

Aneh memang, setiap kali aku tumbang dalam debam lebam, aku selalu mengatakan itu, menunjuk dadaku sendiri. Padahal yang sakit kan tubuhku, selangkanganku, kenapa harus dada yang merasa nyeri? Mendengar kata-kataku itu, ia hanya –lagi-lagi- diam. Mulutnya terkatup rapat, merekat erat. Tapi dari matanya dapat kulihat bahwa ia juga kesakitan. Entah merasa sakit di tubuh, atau sama-sama di dada.

Ketika pertama kali ia datang, kira-kira dua tahun lalu saat aku tersuruk di belakang pintu dengan tulang bahu retak karena... aku yang semakin gopoh dan gemetaran merusakkan miliknya lagi. Celananya kusangkutkan paku. Lalu sebuah wajan panas mendarat di wajahku. Seingatku, setan perempuan itu masih setia menemaniku. Ia duduk gelisah di dalam kepalaku dan mendengar hal yang sama.

"Cepat atau lambat ia akan membunuhku," badanku bergetar. Bahuku berguncang-guncang.

Apakah kau pernah melihat setan menangis? Demi Tuhan, suaranya begitu menyayat, sesayat pedang-pedang yang meradang, berhamburan dari matanya. Barangkali seharusnya aku juga menangis agar ia merasa memiliki teman. Tapi air mata... seperti apakah rasanya air mata? Aku bahkan tak ingat kapan terakhir kali aku mengeluarkannya. Mungkin dua bulan, tiga bulan, atau entahlah sebab waktu di kepalaku tak pernah berputar pada porosnya.

Majikanku tidak pernah suka melihat perempuan menangis, terlebih lagi jika perempuan itu adalah aku, pembantu rumah tangga yang berasal dari negeri seperti Indonesia. Negeri yang lebih suka sibuk-sibuk mengurusi Pilkada daripada memikirkan para buruh migran yang terlunta-lunta di negeri orang. Negeri keparat yang hukumnya dipancung oleh tangan pemimpinnya sendiri. Ia, majikanku itu akan menyumpalkan handuk, kaos, kain lap, atau apa saja ke dalam mulutku agar aku berhenti atau agar suaraku tak dapat ia dengar. Jika ia sedang berbaik hati, ia hanya akan mengunciku di dalam kamar mandi sampai tangisku berhenti.

"Aku akan pergi ke dokter lalu ke kantor polisi. Kau bisa menemaniku. Ayo kita cabik-cabik jahanam itu hingga tak lagi bersisa, kalau perlu seret dia ke neraka," di tengah cabik hardik aku berkata, pisau di genggaman tangan.

Setan perempuan itu menggeleng, sementara tanganku masih serabutan merapal luka, mencoba mengobati dengan tenaga dan obat seadanya. Tapi dokter mana yang sanggup menyembuhkanku? Apakah itu dokter yang ada di klinik tempat penampungan? Apakah itu dokter berwajah masam yang tidak peduli nasib para buruh migran kecuali barangkali jika kami benar-benar sudah menjadi mayat atau abu?

"Pantas saja majikan Anda memukuli Anda, katanya Anda tidak punya otak."

Entah apa yang telah dirajamkan majikanku ke dalam benak dokter itu ketika aku dibawa ke klinik dengan selangkangan tak henti mengeluarkan darah. Bahkan ketika janin yang sedang kukandung dinyatakan meninggal, dokter itu tak memperlihatkan rasa kasihan.

Mata setan perempuan itu kembali berkilat-kilat. Mungkin ia sedang menelusuri apa-apa yang tengah kuingat.

"Tidurlah!" kataku. "Akan aku tangani lelaki keparat itu begitu ia pulang," pisau kembali terhunus, nafasku mendengus-dengus.

Mata setan itu terpejam, ia meringkuk, larut dalam lelah dan rasa sakit yang begitu sekam.

**

Setan perempuan itu masih tertidur, matanya terkatup rapat, biluh-biluh sayapnya yang putih berpendar seperti terkena larik renjana yang mengintip dari tebing jendela. Barangkali memang, cahaya bisa merasuk ke dalam kepala.

Kamar dan malam gelap, keluarga majikanku yang lain sudah lelap. Tapi mataku tak dapat terpejam sementara tangan tetap pada pisau yang aku genggam. Jika lelaki itu datang, akan kuhabisi ia dengan seluruh tikam. Aku tak banyak bergerak karena jika setan perempuan itu terbangun, niscaya ia akan segera merangsek maju dan menggagalkan setiap rencanaku. Sudah bertahun ia ada di dalam situ dan ia selalu berhasil membuatku batal menghabisi majikanku.

Aku tidak tahu siapa yang menjebak siapa, aku atau setan perempuan itu. Yang jelas, ketika pemukulan dan pemerkosaan pertama terjadi, aku sudah ingin segera mengakhiri. Bagiku, menjadi pembantu rumah tangga di Saudi Arabia dengan iming-iming gaji dua juta per bulan memang menggiurkan, tapi aku tak pernah menyangka bahwa semua itu harus ditebus dengan harga yang teramat mahal; kehormatan dan kemerdekaanku.

Jika setan perempuan itu tidak ada, barangkali aku sudah bebas sejak berbulan-bulan yang lalu. Mungkin aku bisa pulang kepada Emak dan Bapak di Cianjur, membahagiakan mereka yang sudah renta. Memang, di Cianjur tidak banyak tersedia lapangan pekerjaan yang memadai bagi perempuan lulusan SMP. Itulah yang seringkali digumamkan setan perempuan itu, bahwa uang adalah benda yang sulit didapatkan, bahkan di negeri sendiri yang konon memiliki kekayaan alam melimpah. Cih!

Mataku masih nyalang merayapi langit-langit kamar, mengeja larik cabik renjana yang menerobos dari luar. Dini hari bergulir pasi ketika kudengar suara langkah kaki. Laki-laki itu, berdiri di samping dipan, badannya menjulang.

"Kenapa belum tidur?" hardiknya.

Aku menatapnya dengan mata lebam. "Saya belum mengantuk, Tuan," bisikku

dengan bahasa Arab terbata. Bibirku terasa perih dengan sisa-sisa darah mengering di sudut-sudutnya.

“Bagus, kalau begitu,” ia menyeringai, mulai membuka kemejanya. Tubuhku bergetar dalam gelegak amarah karena paham betul apa yang ia inginkan.

Punggung lelaki itu nyaris telanjang ketika aku bangkit dengan pisau terhunus di tangan. Akan kutikam ia agar urusanku cepat selesai. Tepat saat itulah setan perempuan di dalam kepalaku terbangun, ia seketika terlonjak dan membebat tanganku erat.

“Jangan…” gumam setan perempuan itu setelah sebelumnya menyelipkan pisau ke balik abaya hitamku.

Mataku mencoba terpejam, larut dalam lelah dan rasa sakit yang begitu sekam. Aku pun kembali meringkuk, di dalam kepalanya.

(Bandung, Agustus 2012)

Skylashtar Maryam, *lahir di Bandung, 27 Januari 1983. Memiliki ketertarikan lebih terhadap senjata tajam dan api. Menulis cerpen, puisi, reportase, opini, lirik lagu, novel, skenario. Ingin tahu lebih lanjut tentang dirinya? Klik http://skylashtar-maryam.blogspot.com. Ia juga bisa dihubungi di ishtar.maryam@gmail.com.*

Pontang di Minggu Pagi

Hilal Ahmad

Pilihan hidup cuma dua, menyakiti atau disakiti. Detik ini aku bermunajat, terkutuklah lelaki yang selalu melukai hati istrinya. Semoga amal ibadahnya tak diterima di sisi Allah, hidupnya terlunta-lunta, dan mati secara perlahan dengan cara menyakitkan. Apakah itu setimpal? Sepertinya masih belum!

Aku mengamati wanita kurus berwajah tirus yang tertatih-tatih mendekati aliran air di sepanjang jalan desa ini. Matahari sudah bangkit dari peraduan. Selembar air mengalir di desa yang dinamai Pontang itu mulai ramai. Tua renta sampai balita berjejer rapi. Mulai dari mandi sampai mencuci. Atau membuang sisa-sisa rantai makanan yang diproses tubuh.

Mereka tak peduli apakah air yang mereka gunakan, steril atau tidak, terkontaminasi bakteri E Coli atau tidak. Bagi mereka, mendapat air gratis dan tak perlu membeli dari Tuhan, itu saja sudah cukup. Meski keruh, meski berwarna, dan meski tak sejernih air galon yang harganya masih terlalu mahal bagi para penghuni kampung riyal tersebut.

Wanita itu meletakkan bakul cuciannya di dekat batu penggilesan. Beberapa wanita sudah berada di sana, juga membawa bakul cucian kotor. Pagi ini tidak seperti biasanya, jauh lebih ramai. Wanita itu mendesah. Sebenarnya ia tidak suka keramaian. Empat tahun terkurung di Riyadh sudah cukup membuatnya betah berada di ruang bercahaya tanpa matahari yang menyengat

kulitnya yang legam. Tapi ia harus begitu. Mencuci dan mandi di tengah keramaian, apalagi di Minggu pagi. Lalu lalang motor dan manusia, bukanlah alasan mereka untuk tidak mandi dan mencuci dengan pakaian alakadarnya.

"Ngengumbah tah Markonah?"

Wanita gembul di samping wanita itu menyapa dengan suara bervolume tinggi. Aku baru tahu kalau wanita yang kuperhatikan beberapa hari ini bernama Markonah. Nama kampungan yang entah memiliki arti atau tidak. Aku lihat Markonah mengangguk.

"Darane mah teke seng Arab *wis duwe mesin cuci?"* kali ini pertanyaan datang dari wanita tinggi di dekat si gembul. Markonah menjawabnya cukup dengan menggeleng. Ini membuatku heran? Markonah memang terlalu irit bersuara.

Markonah terlihat tidak nyaman diinterogasi. Ia buru-buru menyelesaikan cucian pakaian yang ia bawa. Sepertinya bukan hanya miliknya. Sebab kulihat ada pakaian lelaki dan anak-anak. Mungkinkah milik suami dan anaknya?

Semua cucian sudah selesai ia bilas. Markonah menggosok tubuhnya dengan sabun dan dengan batu. Dan semua itu tidak lepas dari perhatian wanita-wanita itu. Markonah pura-pura acuh. Setelah semua ritual membersihkan diri ia lakukan, ia pamit. Kembali ke rumahnya, rumah geribik yang tak jauh dari sungai yang biasa dipakai mereka mandi, mencuci, dan sebagainya. Aih, andai saja ia memiliki mesin cuci? Andaikan saja ia memiliki kamar mandi sendiri dengan mesin pompa? Andai saja rumahnya tidak lagi geribik? Kulihat Markona hanya mendesah.

Diletakkannya cucian di amben samping rumah. Markonah duduk. Matanya menerawang. Bukan, bukan memandangi motor-motor dan mobil angkutan umum yang berseliweran bising menapaki jalan aspal sempit yang mudah rusak di depan rumahnya. Benaknya menjelajah jauh, dan mendarat di sebuah rumah berdinding kokoh bertembok tinggi.

Tanpa ia minta, aku merasuki jalan pikirannya. Aku terhenyak. Kulihat Markonah sedang tersedu. Pakaiannya kuyup. Tubuhnya memar, terutama di bagian wajah. Aku mendongak. Lelaki berewok dengan tatapan sangar berdiri angkuh. Di belakangnya, wanita berhidung mancung bertubuh tinggi menatapnya nyalang seakan hendak menelannya bulat-bulat. Tapi yang membuat aku kaget, wanita itu memegang setrikaan yang masih tersambung dengan kabel listrik. Astaga!

Aku terhenyak saat Markonah berteriak. Itu membuatku terlempar dari jalan pikirannya. Kulihat sepasang tangan wanita yang tidak cantik namun memiliki senyum menawan itu memegangi kepalanya. Bibirnya bergetar. Aku mendesah. Apa yang terjadi dengannya.

Semenit kemudian, ia kembali tenang. Tapi matanya kembali kosong. Aku penasaran, kumasuki lagi pikirannya.

Kali ini Markonah sangat resah. *"Iye Kang, engko tak kirim duite. Nyeleh demen bae kare tetangge. Kerunya aris*

si Jakronah *ore* sekole *gare-gare orong bayaran,"* Markonah memegangi telepon dengan takut-takut. Saat terdengar bunyi alas kaki mendekat, Markonah langsung menutup telepon dan kembali mendekati dinding. Aku tidak tahu apa yang ia lakukan. Apakah dia sudah gila? Setahuku, hanya lantai yang bisa dipel, bukan dinding. Tapi ia mengerjakannya dengan sungguh-sungguh.

Aku tak tega melihatnya. Maka kuputuskan untuk keluar dari memorinya.

"Mak."

Kulihat gadis remaja mirip Markonah mendekat. Diakah Jakronah? Wanita yang sama persis kulihat di memori Markonah beberapa hari lalu sedang digumuli suaminya? Ya Tuhan? Itu kah sebab tubuh Jakronah tumbuh lebih cepat, apalagi di bagian dada dan pinggul.

Aku tahu, Markonah sangat tersentak saat mengetahui kalau putri semata wayangnya bukan hanya menjadi pengganti dirinya untuk menyiapkan makanan sang suami atau mencuci dan menyetrika pakaian, tapi juga menjadi penggantinya di kamar tidur. Dan itu tanpa seizinnya. Ini membuat Markonah semakin merasa bersalah menjadikan putrinya menjadi penggantinya dalam segala hal selama ia berada di Riyadh.

"Mak," panggil Jakronah lagi.

Markonah tersenyum. Sangat getir. Aku menunduk. Aduhai Markonah, andai aku di posisimu, mungkin aku akan memilih mengakhiri hidup dengan menenggelamkan diri di dasar samudera.

***

"Perlukah kita membuat persatuan pembasmi para suami yang selalu menyakiti para istri?" wanita bertubuh subur, dengan kerudung berponi, berseragam pejabat, dan berdandan over nampak berapi-api. Aku muak mendengarnya.

"Terkutuklah buat lelaki yangg menyakiti wanita seperti Markonah ini. Dia adalah pahlawan devisa, tapi hidupnya terlunta-lunta. Banyak di luar sana lebih sadis lagi, mati secara perlahan dengan cara menyakitkan. Bayangkan tanpa Markonah dan kawan-kawan, berapa banyak angka pengangguran di negeri kita. Berapa banyak anak putus sekolah karena tidak ada biaya," sambung wanita berjilbab lebar di seberangnya membela.

Aku lihat Markonah menunduk. Dia seperti tidak tahu-menahu kalau seisi ruang membicarakannya. Bedanya bukan pembahasan seperti di kali Pontang saat Minggu pagi, di mana para wanita seperti sepakat datang bersamaan untuk membahas apapun yang seharusnya tidak perlu mereka bahas.

Aku sangat jenuh. Mereka meributkan Markonah dari sisi keuntungan, tapi luput dari beban moril saat tahu anak gadis yang mereka tinggalkan tanpa bimbingan sang ibu atau malah menjadi 'pengganti' sang ibu saat mereka menjadi pahlawan devisa.

"Intinya, terkutuklah buat para lelaki yang selalu membuat hati pasangannya sakit padahal sang istri dengan gigih bekerja keras di luar sana dengan harapan sang suami menunggunya dengan setia di rumah cinta mereka," lanjut wanita lain.

Aku benar-benar jenuh. Kutinggalkan saja Markonah dan wanita-wanita perlente itu.

***

Markonah masih begitu. Menatap nanar televisi 14 inch kusam di depannya. Seharusnya sudah berganti televisi 29 inch model terbaru seperti yang dikatakan suaminya di telepon.

Jangan tanya mengapa aku tahu banyak tentang Markonah. Aku bahkan tahu apa yang ia pikirkan. Sejak kedatangannya ke Desa Pontang sebulan lalu setelah ia menghilang empat tahun ke Riyadh, aku asyik bermain dengannya. Meskipun ia tak tahu aku ada di sekitarnya.

Aku melihat Markonah tersenyum. Dengan cekatan, kumasuki lagi jalan pikirannya. Di sana, Markonah nampak bahagia.

"Seng ati-ati neng kane yah," kata lelaki yang kutahu adalah suami Markonah yang nahas itu. Markonah mengangguk. Ia mencium punggung tangan suaminya takzim. Lalu beralih pada Jakronah. Ia masih sangat lucu. Seragam putih biru masih tampak longgar di tubuhnya yang mungil. Berbeda dengan saat ini. Markonah memeluk putrinya erat. Air matanya tumpah. Padahal sejenak tadi senyumnya merekah karena impian pergi ke Riyadh untuk memperbaiki hidup keluarganya.

Momen itu tidak lama, karena selanjutnya kulihat Markonah berlari kecil menuju kendaraan yang ternyata sudah berisi wanita lain seperti dirinya. Markonah duduk di bangku tengah. Air mata masih menetes dari kelopak matanya yang belo.

"Wis aje nangis bae. Balek seng Arab, tuku tipi, tuku sawah, gawe umah," wanita muda di sampingnya menyemangati.

Ajaib. Kalimat itu membuat senyum Markonah muncul. Sangat indah. Itu senyum terbaik yang pernah kulihat dari wanita yang sebelumnya hanya buruh cuci dan buruh tani itu. Tapi apakah yang membuat wajahnya bermuram durja sedemikian rupa selama beberapa hari ini?

Pertanyaanku terjawab, saat aku tiba-tiba merasakan tubuhku tersedot dalam benaknya dan terdampar di kali Pontang. Ini pasti hari Minggu. Karena meskipun matahari sudah tidak lagi sembunyi di balik reranting pohon kelapa tapi anak-anak masih banyak yang mandi di sungai berwarna tanah itu.

"Markonaaah!"

Wanita itu terhenyak. Wak Junariah tergopoh-gopoh menghampirinya. *"Hayu milu!"* nada wanita separuh baya itu tegas. Markonah tidak berani menolak meski cuciannya masih menumpuk belum dibilas.

"Ane ape Wak?" Markonah penasaran ditarik sedemikian rupa oleh wanita itu. Wak Junariah tidak menjawab. Wajahnya sangat pucat. Sesampainya di rumah Markonah, Wak Junariah memberikan isyarat untuk mengintai dari bilik. Markonah kebingungan. Kenapa ia harus mengendap-endap dan mengintai kamarnya sendiri dari celah bilik bambu?

"Astagfirullahalazim!" Markonah mematung. Tubuhnya bergetar. Sepasang matanya

menyaksikan lelaki yang menikahinya secara sah di depan penghulu sedang asyik bergumul tanpa busana dengan wanita yang sangat ia kenal. Markonah membekap mulutnya, saat tahu wanita itu adalah Jakronah, darah dagingnya sendiri.

Dan kejadian yang kulihat selanjutnya, cairan kental menggenang di lantai semen rumah Markonah. Tiga mulut dari tiga wanita itu hanya menganga. Tidak jauh dari sana, pisau tajam berlumur darah tergeletak.

Markonah menjerit. Aku terlempar dari benaknya. Sangat sakit. Mungkin sakit yang kuderita lebih dari yang dirasakan wanita itu. Aku heran, mengapa bisa tertinggal momen itu? Aku tak kalah heran karena Markonah masih memaafkan Jakronah dan tinggal berdua dengannya. Dan aku baru sadar, mungkinkah kejadian itu yang mengaitkan Markonah dengan wanita-wanita dalam ruang yang sibuk menyebutkan pahlawan devisa?

Malang nian nasib Markonah. Ia memang kembali dengan selamat ke Pontang tanpa hamil dan anggota tubuhnya masih utuh. Tapi ia tak lebih sengsara karena uang yang ia kirimkan setiap bulan ke Tanah Air, tidak meninggalkan jejak apapun.

Empat tahun bukan masa yang singkat untuk menanggung derita mencari selembar riyal. Tapi empat tahun adalah masa yang lama untuk mengetahui kebejatan suaminya.

Aku tergugu, andai aku jadi Markonah? Aku tidak hanya akan menikam jantung suamiku dengan pisau dapur, tapi mendoakannya semoga terkena penyakit ganas, seganas kelakuannya padaku dan buah hati kami. Dan semoga dibukakan pintu neraka jahanam seluas-luasnya kepada dia dan kekal abadi di dalamnya. Pada saat itu, ia akan sadar betapa berharganya memiliki istri yang sangat mencintainya sepenuh hati dan rela pergi bermil-mil jauhnya hanya untuk mencari sesuap nasi.

Dalam kondisi ini, teori membahagiakan orang lain dengan membiarkan diri kita tersakiti, hanya berlaku untuk orang-orang yangg memiliki segudang sabar. Tapi sebanyak apapun kesabaran seseorang, pasti akan habis pada masanya.

Aku hanya bisa mendesah. Ini Minggu pagi, dan Markonah masih saja mencuci. Esok ia akan menjalani sidang. Aku tidak tahu, apakah ia akan menjadi penghuni kabin di balik terali besi karena membunuh suaminya atau ia dibebaskan karena sebagai pihak terzolimi. Entahlah. Aku hanya makhluk tanpa rupa tanpa bentuk yang hanya menjadi penonton lika-liku manusia di atas bumi-Nya. (*)

Hilal Ahmad, *tinggal di Kota Serang, Banten. Menulis cerpen, puisi, artikel. Beberapa karyanya dimuat di media lokal dan nasional dan masuk nominasi dan memenangkan lomba. Bisa dihubungi di 0817 0936 031, hilalradar@gmail.com.*















WANITA YANG DITULIS SEJARAH

JIKA UNGKAPAN MBAK NONIK BARUSAN BERNUANSA SOK PSIKOLOG,
LAIN LAGI DENGAN KALANGAN YANG INI;



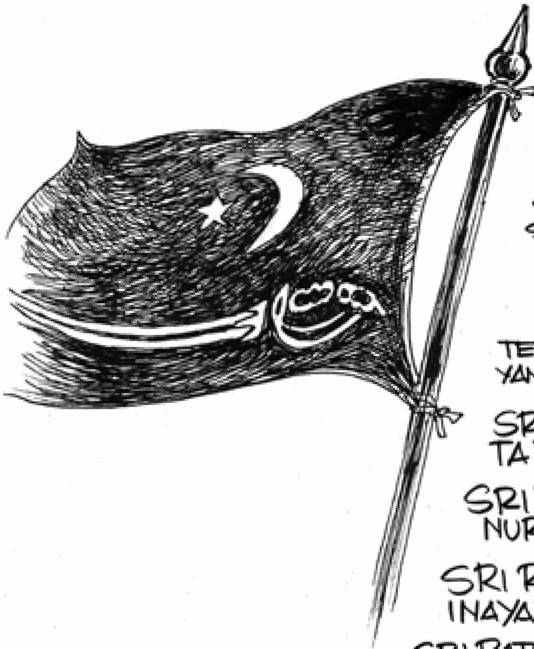
MEREKA BERPEGANG PADA TEKS AGAMA UNTUK MEMPOSISIKAN WANITA SEBAGAI PIHAK YANG **PASIF**.

"TIDAK AKAN BAHAGIA SUATU KAUM YANG MENGANGKAT PEMIMPIN MEREKA SEORANG PEREMPUAN."
(H.R. BUKHARI, AHMAD, NASAI, TIRMIDZI)



LANTAS, APAKAH BERARTI SELURUH NEGARA YANG BERDASAR HUKUM ISLAM PASTI MENOLAK WACANA TENTANG PEMIMPIN WANITA?

...TERNYATA **TIDAK**.


KERAJAAN ACEH, YANG DIKULTUSKAN DENGAN JULUKAN SERAMBI MEKKAH, SEPANJANG ABAD 17 DIPIMPIN OLEH SULTANAH, ALIAS SULTAN WANITA!
TERCATAT ADA EMPAT SULTANAH YANG PERNAH BERTAHTA;
SRI RATU SAFIATUDDIN TAJUL ALAM (1641–1675)
SRI RATU NAQIATUDDIN NURUL ALAM (1675–1678)
SRI RATU ZAQIATUDDIN INAYAT SYAH (1678–1688)
SRI RATU ZAINATUDDIN KALAMAT SYAH (1688-1699)
BERTAHTANYA PARA SULTANAH BUKANNYA TANPA TENTANGAN. SEBAGIAN ULAMA, TERUTAMA YANG BERFAHAM SALAF, SANGAT MENENTANG WACANA TENTANG PEMIMPIN WANITA.


ADALAH SYEH ABDUL RAUF BIN ALJAWI BIN AL FANSURI AL SINGKILI, ATAU POPULER DENGAN NAMA SYEH ABDUL RAUF DARI SINGKEL,
ULAMA ACEH PALING BERPENGARUH KALA ITU, YANG TURUT MENDUKUNG BERTAHTANYA SRI RATU SAFIATUDDIN MENGGANTIKAN ALMARHUM SUAMINYA, SULTAN ISKANDAR THANI



SECARA KAPASITAS, SAFIATUDDIN DIANGGAP CUKUP MEMENUHI SYARAT SEBAGAI PEMIMPIN. SYEH ABDUL RAUF BERSAMA PARA ULAMA KEMUDIAN MENGELUARKAN FATWA;

"URUSAN AGAMA DAN NEGARA HARUS DIPISAHKAN JIKA KEDUANYA SALING BERTENTANGAN."

DENGAN DISEPAKATINYA FATWA TERSEBUT, MAKA SEMAKIN MANTABLAH MASYARAKAT ACEH UNTUK MENGANGKAT SRI RATU SAFIATUDDIN SEBAGAI PEMIMPIN NEGARA.



SULTANAH SRI RATU SAFIATUDDIN TAJUL ALAM JOHAN BERDAULAT

ADALAH SOSOK YANG BRILIAN. MENGUASAI BEBERAPA BAHASA YAITU ACEH, MELAYU, ARAB, PERSIA, SPANYOL DAN URDU. JUGA MERUPAKAN PELOPOR PESATNYA BIDANG PENGETAHUAN DAN SASTRA DI TANAH ACEH. DI BIDANG POLITIK EKONOMI, SRI RATU SANGAT TEGAS MENOLAK USAHA MONOPOLI DAGANG VOC DI WILAYAHNYA.



APES BRO.. SULTANAH NGGAK KASIH IJIN KITA BIKIN BENTENG DI SINI..



PERCUMA JUGA! RAJA CEWEK INI KAGA BISA DIRAYU!

BILANG SAJA KANTOR PEMASARAN, GITU...

JUDESNYA MINTA AMPYUN..

PADA MASA ITU DIBENTUK JUGA BALAI MAJELIS MAHKAMAH RAKYAT YANG BERANGGOTAKAN 37 ORANG YANG MEWAKILI TIAP PEMUKIMAN. BEBERAPA ANGGOTANYA ADALAH WANITA.

NIH MUMPUNG IBU ANGGOTA DEWAN DATANG BERKUNJUNG, JIKA KALIAN ADA KELUHAN SAMPAIKAN SAJA LANGSUNG!

BAIK, SIAPA YANG SUKA MENGELUH?

WADUH..

KIPRAH PEMIMPIN WANITA SUDAH LAMA TERCATAT DALAM SEJARAH ACEH. SEABAD SEBELUM MASA SRI RATU SAFIATUDDIN, SEORANG WANITA YANG LAHIR DARI KELUARGA PRAJURIT PERNAH MEMEGANG TAMPUK PIMPINAN TERTINGGI ANGKATAN BERSENJATA KERAJAAN ACEH.

DIALAH **LAKSAMANA MALAHAYATI**. SEBELUMNYA MENJABAT SEBAGAI KEPALA BARISAN PENGAWAL ISTANA PANGLIMA RAHASIA DAN PANGLIMA PROTOKOL PEMERINTAH DARI SULTAN SAIDIL MUKAMMIL ALAUDDIN RIAYAT SYAH (1589-1604)





"..DI SELURUH TANAH AIR KITA INI, HANYA DI ACEH PAKAIAN ASLI PEREMPUAN MEMAKAI CELANA. SEBAB MEREKA TURUT AKTIF DALAM PERANG."

(PROF. DR. HAMKA)

DAN PERNYATAAN DIATAS ITU PUN DIDUKUNG DENGAN LITERATUR SEJARAH YANG TAK TERBANTAHKAN.

TANAH ACEH MELAHIRKAN BANYAK NAMA PEJUANG WANITA, YANG BAKAT KEPEMIMPINANNYA MAMPU MENGGERAKKAN SEMANGAT PERLAWANAN RIBUAN RAKYAT.

TERSEBUTLAH CUT NYAK DHIN, CUT MEUTIA, POCUT BAREN, POCUT MEURAH INTAN, CUT PO FATIMAH, DLL.

BEGITULAH, LELUHUR RAKYAT ACEH TELAH CUKUP DEWASA UNTUK MENGAKUI KEMAMPUAN WANITA DALAM MEMIMPIN.

BERABAD-ABAD KEMUDIAN BARULAH MODERNISASI BARAT MELAHIRKAN MARGARET THATCHER, HILLARY CLINTON, DLL.



BHINNEKA Asked ?

1. Rubrik apa yang paling dinanti oleh Anda:
   a. Artikel b. Apa Kata Mereka c. Cerpen d. Puisi e. Komik

2. Rubrik apa yang perlu ditambah dalam majalah ini:
   a. Artikel b. Apa Kata Mereka c. Cerpen d. Puisi e. Komik

3. Rubrik apa yang perlu dikurangi dalam majalah ini:
   a. Artikel b. Apa Kata Mereka c. Cerpen d. Puisi e. Komik

4. Apa yang menurut Anda berbeda dari majalah Bhinneka (bisa diisi lebih dari 1):
   a. Membuka wawasan tentang politik
   b. Membuka wawasan tentang agama
   c. Membuka wawasan tentang seksualitas
   d. Tidak ada
   e. .... (lain-lain)

5. Setelah membaca majalah ini, apakah Anda:
   a. Makin terbuka terhadap isu yang dianggap tabu
   b. Makin terbuka terhadap kritik
   c. Tidak ada perubahan
   d. ..... (lain-lain)

6. a. Apakah setelah membaca, Anda meminjamkan majalah ini ke teman? Bila ya, mengapa?
   a. Karena isinya b. Karena gratis c. ..... (lain-lain)

6.b. Apakah setelah membaca, Anda meminjamkan majalah ini ke teman? Bila tidak, mengapa?
   a. Malas b. Sukar mendapatkannya c. .... (lain-lain)

7. Majalah disebarkan gratis, untuk disebarluaskan kembali kepada sahabat-sahabat Anda setelah selesai membaca. Adakah saran Anda supaya penyebaran lebih efektif? (bisa dikosongkan, bila tidak ada saran)

8. Umur Anda:
   a. Di bawah 18 tahun
   b. 18 - 25 tahun
   c. 25 - 35 tahun
   d. 35 - 50 tahun
   e. 50 - 65 tahun
   f. Di atas 65 tahun

DAFTAR DISTRIBUTOR MAJALAH BHINNEKA

SURABAYA
Lembaga Bhinneka
Jl. Monginsidi 5
Surabaya 60264
(031) 561–2036
(0888) 0483–4837
info@lembagabhinneka.org

C2O library
Jl. Dr. Cipto 20
Surabaya 60264
(031) 7752–5216
(0815) 1520–8027
info@c2o–library.net

dbuku Bibliopolis
Diana AV Sasa
Jl. Karangrejo 6/5
Surabaya 60234
(031) 828–5953
dbuku.dbuku@gmail.com

GAYa NUSANTARA
Sarjono Sigit
Jl Mojo Kidul 1/11A
Surabaya, Jatim

Kristianto Batuadji
Fakultas Psikologi Ubaya
Jl. Raya Kalirungkut, Surabaya

Sekolah Mandala
Jl. Putro Agung 2/6
Surabaya, Jatim
(031) 376–5926

SHE Radio
Erin Erniati
Jl. Wonokitri Besar 40C
Surabaya, Jatim
(031) 560–0099

Tom Saptaatmaja
Jl. Kertajaya Indah 61
Surabaya, Jatim

Yanuar H.K.
Jl. Raya Lontar 296B
Surabaya, Jatim
(031) 7116–4660
(0813) 3023–4196

Yuska Harimurti
Ruko Surya Inti Permata 2
Jl. HR. Muhammad 179, Blok D8–9
Surabaya, Jatim

BANDUNG
Terracota Workshop
Stefanus Ping Setiadi
Jl. Gandapura No. 71
Bandung, Jabar

BEKASI
Reynaldo
Jl. Gamprit 1 RT 003 / RW 014 No 73
Jatiwaringin, Pondok Gede
Bekasi 17411

Taman Bacaan Nawit
Isti Komah
Dusun Nawit, Desa Kertarahayu
RT/RW 03/02 No 99, Kec Setu
Bekasi 17329
(021) 549–2087

BOGOR
Rafiq Mahmood
Jl. Sempur Kaler No. 97
Bogor 16154
(0251) 711–2416

CIANJUR
Pujiono (Bina Insan Center)
Villa Gunung Bakti 19
(Air Isi Ulang Agape)
Jl. Cilengsar, Cipanas
Cianjur 43253

DENPASAR
Dapur Olah Kreatif
Wayan Sunarta
Jl. Kroya 12, Denpasar Timur
Bali 80235

JAKARTA
Hendri Yulius
Jl. Cipaku 4/3A, Kebayoran Baru
Jaksel 12170

ICRP (Indonesian Conference on Religion and Peace)
Chris Poerba
Jl. Cempaka Putih Barat 21/34
Jakpus 10520

Komunitas Salihara
Sitok Srengenge
Jl. Salihara 16
Pasar Minggu
Jaksel 12520
(021) 789 1202

Shinta Miranda
Jl. Mesjid No. 1F, RT04 / RW06
Kampung Ambon, Kel. Kayuputih, Kec. Pulogadung
Jaktim 13210

Bakoel Boekoe Didiet
Jl. Pemuda 3A/4 RT 010/02
Jaktim
(021) 472–1391 & (0812) 8424–0870

JOMBANG
Aan Anshori
Jl. Wisnu Wardhana 40B
Jombang, Jatim
(0321) 719–1399

KUTA
Anand Ashram Foundation
Anand Krishna
Jl. Pura Mertasari No. 27
Sunset Road Simpang Siur Area
Kuta 80361

LAMONGAN
Bahrul Ulum
Jl. Andan Wangi 161
Tlogoanyar
Lamongan 62218

LUMAJANG
Hari Kurniawan
Jl. Kol. Suruji 86
Lumajang 67313

MAKASSAR
Komunitas Sehati Makassar
Jl. Kancil Selatan 85
Makassar, Sulsel
(0411) 503–2160
(0813) 4244–5888
sehati.mks@gmail.com

MALANG
Aswin Nugroho
Jl. Klampok Kasri 2A–35
Malang 65115

MEDAN
Febry (Kantor ASB)
Jl. Vanili Raya 97A
Perumnas Simalingkar
Medan, Sumut 20141
(0857) 6159 2609

PONTIANAK
Dianna
Kos Ananda Kamar T
A. Yani 1, Gg. Sepakat 2, Blok O
Pontianak, Kalbar 78122

SEMARANG
Dewan Kesenian Semarang
Agung Hima
Jl. Gombel Permai 6/107
Semarang, Jateng
(024) 747–1166

SIDOARJO
Sanggar Al Faz
Cak Irsyad
Besuki Timur RT 5, Porong
Sidoarjo, Jatim

TUBAN
Lie Kwang Yen
Jl. Teuku Umar 1A
Tuban 62314

YOGYAKARTA
IHAP (Institut Hak Asasi Perempuan)
Jl. Nagan Tengah 40A
Yogyakarta 55133
(0274) 382–393

LKiS
Jl. Pura No. 203
Sorowajan, Plumbon
Yogyakarta 55198
(0274) 489–901
ylkis@yahoo.com

Yayasan Umar Kayam
Kusen Alipah Hadi
Perum Sawit Sari I–3
Condong Catur, Sleman
Yogyakarta 55283

Majalah Bhinneka
Jl. Monginsidi nomer 5 Surabaya